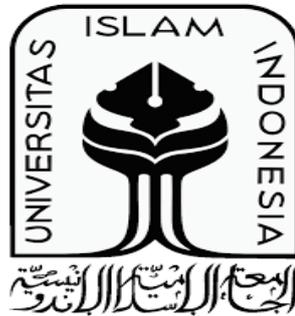


**PERSEPSI PADA *RELATIONSHIP* DALAM FILM
*STORY OF KALE***



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Oleh :

Baby Prilly Cantika

18321103

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2022

HALAMAN PENGESAHAN

PERSEPSI PADA *RELATIONSHIP* DALAM FILM *STORY OF KALE*

Disusun oleh

BABY PRILLY CANTIKA

18321103

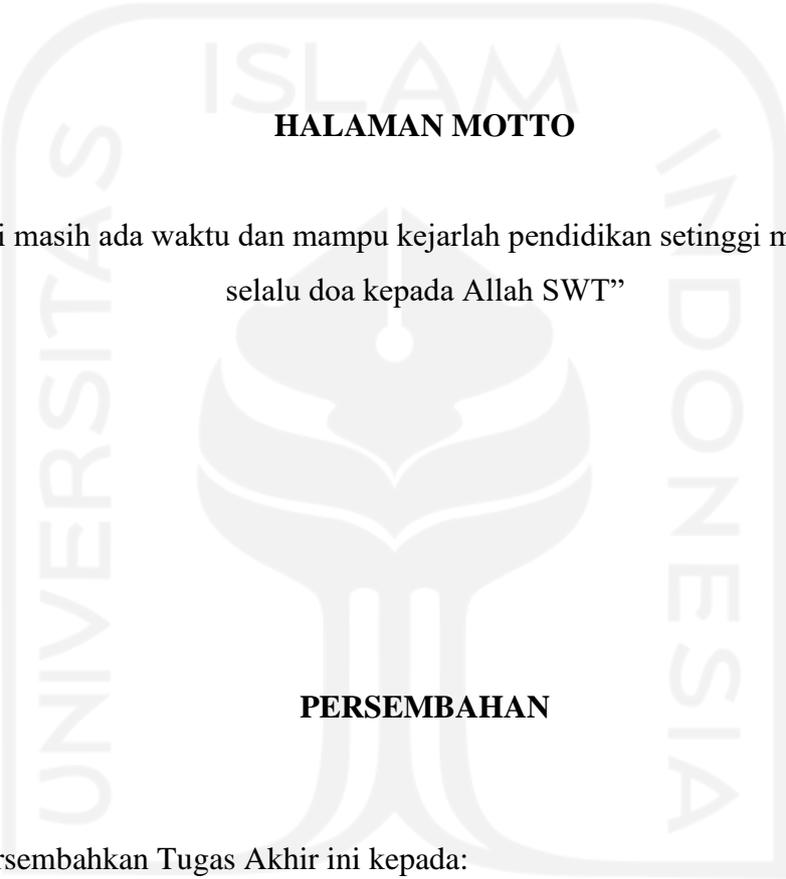
Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal:

Dosen Pembimbing Skripsi,

Ida Nuraini Dewi K.N. S.Ikom.M.A

NIDN: 0523098701



HALAMAN MOTTO

“Selagi masih ada waktu dan mampu kejarlah pendidikan setinggi mungkin dan selalu doa kepada Allah SWT”

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan Tugas Akhir ini kepada:

1. Orang tua, Ayah, Mama dan seluruh keluarga atas doa, restu, kasih sayang, dukungan moral dan kepercayaan atas apa yang penulis lakukan selama ini dan menjadi donator penuh dalam mengasihi masa perkuliahan.
2. Skripsi ini saya persembahkan untuk teman-teman, sahabat dan Jarjit yang sudah menyemangati saya dalam mengerjakan skripsi sehingga saya bisa menyelesaikan sampai akhir.
3. Untuk diri sendiri, terimakasih sudah bertahan dan berjuang walaupun banyak sekali halangan untuk bisa jadi sarjana.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala keberkahan dan karunia-Nya serta shalawat dan salam kita haturkan kepada nabi besar Muhammad SAW sehingga dengan izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Skripsi ini untuk memenuhi syarat kelulusan menjadi Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Indonesia. Penulisan akhir dengan judul Persepsi Pada *Relationship* Dalam Film *Story of Kale*. Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan Tugas Akhir dan proses perkuliahan penulis dengan memberikan arahan, dukungan, motivasi, dan doa yang diperlukan penulis selama pembuatan skripsi atau tugas akhir ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang berikut:

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW atas segala kenikmatan dan karunia-Nya serta kekuatan dalam setiap menghadapi kesulitan.
2. Mama Vivie , Ayah Irwan dan Adek Kean yang siap menjadi tempat keluh kesah saya saat mengerjakan skripsi, memberikan moral, dukungan, doa, motivasi maupun referensi untuk skripsi saya
3. Keluarga besar yang sudah ikut serta doa dan dukungannya kepada saya sampai saya bisa melewati semuanya sampai akhir.
4. Ibu Ida Nuraini Dewi K.N, S.I.Kom, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah sabar membimbing saya selama bimbingan skripsi, yang selalu memberikan semangat, dukungan serta motivasi untuk saya hingga sidang
5. Para Narasumber yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya ucapkan terimakasih sudah bersedia menjadi narasumber dari awal sampai selesai penelitian.
6. Para Dosen dan staff karyawan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia atas bantuan selama masa perkuliahan.
7. Jarjit, terimakasih sudah menjadi *support system* saya selama perkuliahan hingga sidang akhir
8. Untuk teman dan sahabat saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih sudah memberikan semangat, dan dukungan.

ABSTRAK

Baby Prilly Cantika. 18321103. Persepsi Pada *Relationship* Dalam Film *Story Of Kale*. Skripsi Sarjana Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini di angkat dari gagasan baru mengenai persepsi audiens tentang *relationship* yang ada dalam film *Story of Kale*. Dimana hubungan yang terjadi pada Kale dan Dinda mayoritas terjadi juga di kalangan kaum muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi kaum muda terhadap *relationship* Kale dan Dinda di film *Story of Kale* tersebut. Film *Story of Kale* ini penggalan dari cerita film Nanti Cerita Tentang Hari Ini yang dimainkan peran utama Ardhito Pramono sebagai Kale yang memiliki karakter trauma dengan masa lalunya sehingga berpengaruh dengan dirinya sendiri untuk tidak membuka hati untuk orang baru.

Narasumber yang digunakan adalah kaum muda yang sudah menonton film *Story of Kale*, memiliki pengalaman di hubungan yang tidak sehat dengan waktu satu tahun atau lebih. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan cara wawancara mendalam dengan narasumber. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih sejumlah informan sesuai dengan preferensi peneliti. Dalam penelitian ini informan berjumlah enam orang. Metode analisis yang digunakan adalah analisis persepsi audiens atau pendapat audiens terhadap hubungan Kale dan Dinda dalam film *Story of Kale* yang masing-masing memiliki tipe hubungan yang berbeda-beda seperti *condependent relationship*, *controlling relationship*, *working hard relationship*, *open relationship*, *long distance relationship*, *negotiation relationship* dan *toxic relationship*. Hasil penelitian dari wawancara mendalam adalah persepsi narasumber mayoritas menyatakan bahwa hubungan Kale dan Dinda pada film *Story of Kale* termasuk *toxic relationship* dan setiap persepsi yang mereka sampaikan memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi.

key word : persepsi, film, relationship, toxic relationship

ABSTRACT

Baby Prilly Cantika. 18321103. Perception of Relationship in Story Of Kale Film. Undergraduate Thesis Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.

This research is based on a new idea regarding the audience's perception of the relationship in the film Story of Kale. Where the relationship between Kale and Dinda mostly occurs among young people. This study aims to determine the young people's perception of the relationship between Kale and Dinda in the film Story of Kale. The Story of Kale film is a part of the story of Later Story About Today, where Ardhito Pramono plays the main role as Kale who has a traumatized character with his past so that it affects himself not to open his heart to new people.

The informants used were young people who had watched the film Story of Kale, had experience in unhealthy relationships for a year or more. The research method used in this study is a qualitative research method by means of in-depth interviews with informants. The sampling technique used is purposive sampling and uses several selection of informants in accordance with the wishes of the researcher. There were six informants in this study. The analytical method used is the analysis of audience perception or audience opinion on the relationship between Kale and Dinda in the film Story of Kale, each of which has a different type of relationship such as dependent relationship, controlling relationship, working hard relationship, open relationship, long distance relationship, negotiation relationships and toxic relationships. The result of the in-depth interview is that the majority of respondents stated that the relationship between Kale and Dinda in Story of Kale is a toxic relationship and every perception they convey has influencing factors.

key word : perception, film, relationship, toxic relationship

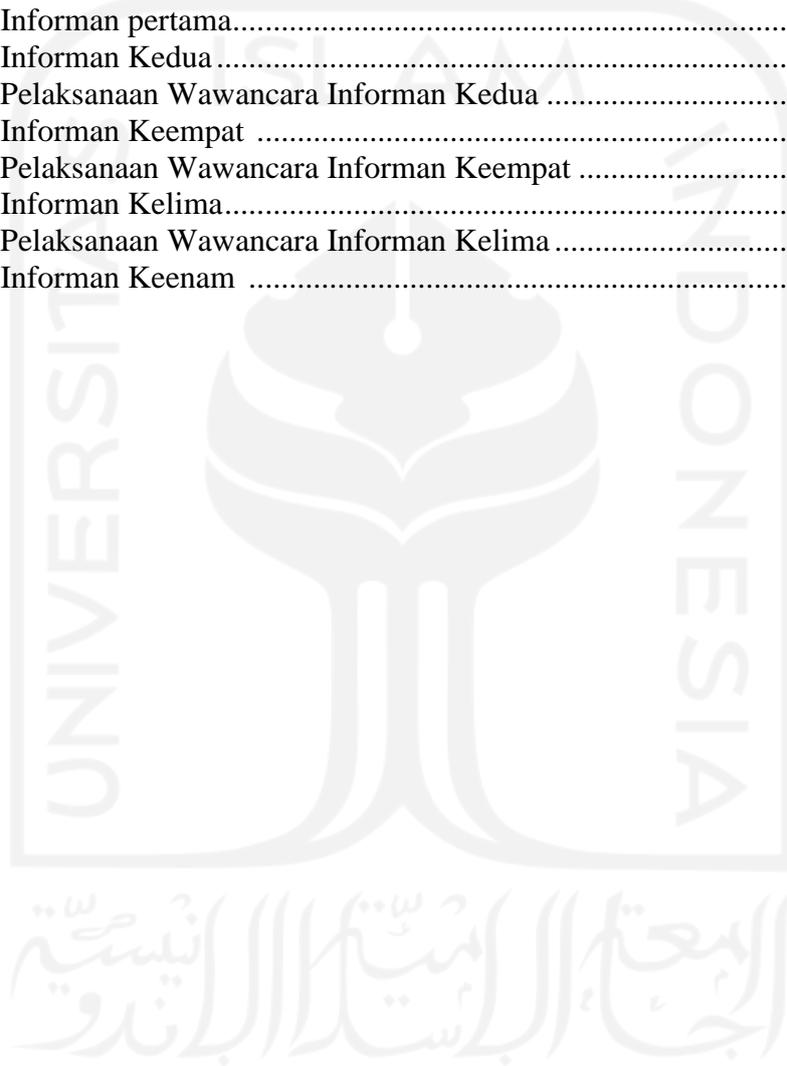
DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	9
1. Persepsi	9
a. Faktor Biologis	10
b. Faktor Internal	10
1) Faktor Biologis	10
2) Faktor Sosiopsikologis.....	10
3) Faktor Fungsional	10
2. <i>Relationship</i>	10
a) <i>Condependent Relationship</i>	11
b) <i>Controlling Relationship</i>	11
c) <i>Open Relationship</i>	11
d) <i>Negotiation Relationship</i>	12
e) <i>Long Distance Relationship</i>	12

f) <i>Toxic Relationship</i>	12
G. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	14
2. Waktu Penelitian	14
3. Narasumber dan Lokasi Penelitian	14
4. Pengumpulan Data.....	14
a. Studi Pustaka	15
b. Wawancara Mendalam	15
c. Analisis Data	16
BAB II GAMBARAN UMUM.....	17
A. Film <i>Story of Kale</i>	17
B. Sinopsis <i>Story of Kale</i>	18
BAB III PENYAJIAN DATA	21
A. Profil Narasumber	21
1. Yasmin Humaira	21
2. Hanaluthfina Nurhadiati.....	25
3. JS.....	28
4. Bunga Virgina Amasha.....	33
5. Intaniar Wahyu Trivany	39
6. Dita Asmara	44
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS.....	49
A. Persepsi Narasumber Tentang <i>Relationship</i>	49
B. Persepsi Narasumber Tentang Hubungan pada film <i>Story of Kale</i>	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
A. Kesimpulan	59
B. Keterbatasan Penelitian	60
C. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Poster Film <i>Story of Kale</i>	18
2.2 Gambar <i>Scene</i> Argo memarahi Dinda.....	18
2.3 Gambar <i>Scene</i> Argo dan Dinda.....	19
2.4 Gambar <i>Scene</i> Kale dan Dinda	20
2.5 Gambar <i>Scene</i> Kale dan Dinda	20
3.1 Gambar Informan pertama.....	21
3.2 Gambar Informan Kedua	25
3.3 Gambar Pelaksanaan Wawancara Informan Kedua	27
3.4 Gambar Informan Keempat	33
3.5 Gambar Pelaksanaan Wawancara Informan Keempat	37
3.6 Gambar Informan Kelima.....	39
3.7 Gambar Pelaksanaan Wawancara Informan Kelima	42
3.8 Gambar Informan Keenam	44



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film adalah media hiburan yang diminati oleh khalayak umum. Demikian itu, film merupakan sebuah teks yang berbicara tentang dinamika kehidupan masyarakat pada saat film tersebut diproduksi. Banyak sekali yang menjadikan menonton film sebagai hobi di kalangan semua umur. Dikarenakan film bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan, ide maupun sarana edukasi. Kebangkitan perfilman itu pada tahun 2000an dimana film pertama yang membuat kesuksesan dalam perfilman Indonesia yaitu film *Ada Apa Dengan Cinta* di produksi pada tahun 2002 karya Riri Reza sebagai penulis dan sutradara AADC. Setelah film tersebut ditayangkan dan menghasilkan 3.665.509 penonton, muncul lah film lain dengan genre yang beragam seperti drama, *action*, horror dan lain-lain bahkan secara eksplisit film dengan konteks cerita tentang hubungan percintaan.

Film adalah dokumen berdasarkan cerita dan gambar disertai dengan bahasa dan musik, dan merupakan realitas sosial, psikologis, dan artistik yang kompleks. Akibatnya, gambar adalah produksi multi-faceted dan rumit. Film menjadi semakin penting dalam kehidupan sehari-hari, dan sekarang setara dengan bentuk media lainnya. Visual bergerak — gambar waktu, tempat, suara, dan cerita — adalah inti dari film, juga dikenal sebagai sinema. Ada berbagai aspek teknis dalam pembuatan film, salah satunya adalah sinematografi. Seni atau teknologi fotografi film dikenal sebagai sinematografi. Komposisi dasar sebuah adegan; set atau lokasi pencahayaan; kamera, lensa, filter, dan pemilihan bahan film; sudut dan gerakan kamera; dan integrasi efek khusus adalah bagian dari metode ini.

Relationship atau hubungan memiliki arti yaitu berangkai atau berkaitan dengan suatu hal. *Relationship* pada penelitian ini adalah hubungan dalam percintaan. Pacaran menurut Saxton (dalam Khoman & Meilona, 2008) adalah suatu peristiwa

yang telah direncanakan dan meliputi berbagai aktivitas bersama antara dua orang dan biasanya kaum muda yang belum menikah dan berlainan jenis. Hubungan cinta yang seharusnya didasari dengan kasih sayang, rasa peduli, dan saling membahagiakan namun kenyataannya memiliki beberapa gaya yang cenderung memiliki banyak tekanan karena sangat menguras pikiran dan emosi dari beberapa fenomena dan fakta-fakta yang dipaparkan ditemukan adanya beberapa gaya cinta yaitu gaya cinta altruistik (agape) dan posesif (madness). Hubungan percintaan ditandai oleh adanya kedekatan di antara pasangan (Aries, Yulianto. 2009). Ada yang namanya hubungan beracun dalam hubungan cinta, yaitu hubungan yang penuh dengan kekerasan. Racun dalam hubungan cinta seringkali tidak disadari oleh orang-orang yang terlibat, meskipun faktanya racun tersebut dapat berdampak negatif pada tubuh dan melukai orang tersebut secara spiritual. *Toxic relationship* merupakan suatu hubungan yang disertai dengan tindakan kekerasan yang sengaja dilakukan dan ditujukan kepada pasangan (Murray, 2007). Di kemukakan oleh *Women Health* pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa ciri-ciri hubungan yang disebut *toxic relationship* yaitu sikap posesif yang berlebihan dengan harus mengetahui keberadaan pasangan secara detail maupun membatasi kegiatan lain pasangan.

Kesehatan mental merupakan kondisi dimana individu memiliki kenyamanan yang tampak dari dirinya sendiri mampu menyadari potensinya, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan normal di berbagai situasi (Elly, Yuliandari. 2018). Penyakit mental adalah jenis penyakit mental yang didasarkan pada emosi dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Seperti cara kita berpikir, cara kita berkomunikasi dengan orang lain, dan cara kita mempelajari hal-hal baru. *Mental illness* bisa terjadi di semua kalangan dari anak, remaja, maupun orang dewasa. Menurut Schoon (Dalam Elly Yuliandari, 2018. Hal 6) menyatakan bahwa memahami kesehatan mental pada anak dan remaja artinya perlu memahami juga faktor-faktor apa saja yang dapat membahayakan kesehatan mental (risk factor) dan faktor-faktor yang dapat melindungi kesehatan mental (protective factor) anak. Kerentanan anak-anak diciptakan oleh faktor-faktor risiko, sedangkan kekuatan

potensi mereka diciptakan oleh variabel-variabel pelindung. Semakin banyak tekanan pada anak, semakin banyak faktor bahaya yang ada. Karena ada banyak perlindungan di tempat, anak muda itu kemungkinan besar bisa lolos dari gangguan. Faktor risiko adalah hal-hal yang dapat membuat Anda rentan terhadap stres. Misalnya, ketidakmampuan seorang anak untuk menyesuaikan diri mungkin disebabkan oleh keadaan stres seperti tumbuh dalam keluarga berpenghasilan rendah, tumbuh di lingkungan yang penuh kekerasan, atau mengalami trauma.

Ada berbagai film yang berhubungan dengan hubungan, salah satunya adalah Film *Posesif* yang dirilis pada 26 Oktober 2017 dan disutradarai oleh Edwin dengan naskah yang ditulis oleh Gina S Noer. Narasi dua siswa SMA yang jatuh cinta setelah mereka bertemu secara kebetulan di ruang guru diceritakan dalam film mencekam ini. Yudhis sedang dihukum, dan Lala datang membantunya. Sayangnya, Lala ditangkap, dan keduanya dijatuhi hukuman penjara. Namun, akibat tragedi itu, Lala dan Yudhis semakin dekat. Hingga suatu hari, Yudhis memberi tahu Lala tentang pikirannya dan mengajaknya berkencan. Perasaan Yudhis juga dipahami oleh Lala. Lala menganggap Yudhis sebagai cinta pertamanya. Seperti banyak aspek cinta remaja lainnya, interaksi mereka luar biasa. Lala pun membohongi ayahnya agar bisa bertemu dengan kekasihnya. Kedekatan Lala dengan Yudhis, di sisi lain, membuat Rino (Chicco Kurniawan) dan Ega (Gritte Agatha) percaya bahwa dia telah berubah, dan kedua sahabat itu akhirnya berpisah. Namun, ketika Lala mengenal Yudhi lebih baik, dia menyadari bahwa dia memiliki kepribadian yang posesif.

Film *posesif* ini menyimpulkan bahwa dalam sebuah hubungan, seseorang harus mengenali batasan, seperti menanggapi pasangan dengan tenang ketika ada masalah, membicarakannya secara menyeluruh, dan tidak bersikap tidak menyenangkan kepada pasangannya secara nonverbal maupun verbal. Film *Posesif* ini merupakan film komersial pertama, dan dinominasikan untuk sepuluh penghargaan di Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun yang sama. Film ini dikabarkan menjadi film remaja Indonesia pertama yang menggunakan genre *romantis-suspense*, setelah diputar di festival film di Belanda dan Taiwan pada

tahun 2018. Film *Posesif* menarik minat penggemar dan penonton film Indonesia sejak kemunculannya. menjadi komedi romantis remaja pada pandangan pertama. Pada tahun 2019, film *Posesif* menarik penonton sekitar 836.391 orang yang menontonnya di bioskop dan di situs *streaming* internet.

Sinopsis dalam film *Story of Kale*, Kale yang diperankan oleh Ardhito Pramono dan Dinda diperankan oleh Aurelie Moeremans, mulanya, Kale seorang pemusik bertemu dengan Dinda dengan adanya acara musik seringkali Kale dan Dinda bertemu sehingga membuat Kale jatuh cinta dengan Dinda. Kale juga membantu Dinda lepas dari hubungan yang dulu, tidak lama Kale dan Dinda saling kenal, akhirnya mereka memutuskan untuk berpacaran. Mereka berpacaran pada umumnya, lalu konflik kecil pun ada, semenjak munculnya konflik tersebut, konflik lainnya pun menjadi sehingga rasa cinta Kale terhadap Dinda membuatnya sangat cemburu dengan temannya Dinda, akhirnya Kale pun menjadi posesif. Tidak lama hubungan mereka, Dinda meminta untuk putus dengan Kale, Kale pun begitu kaget, karna alasan Dinda untuk putus tidak logis, Dinda berkata bahwa kebahagiaan Dinda tanggung jawab dirinya sendiri bukan tanggung jawab Kale. Setelah kejadian itu, Dinda mengaku bahwa Dinda pernah selingkuh dengan orang lain.

Film *Story of Kale* adalah potongan cerita dari film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” yang dimana di film ini, menceritakan trauma akan cinta seorang Kale yang dulu pernah ia berikan kasih sayang kepada seseorang, sehingga Kale tidak berani untuk memulai dengan orang baru. Berkaitan dengan film “*Story of Kale*”, penelitian riset film ini akan diteliti dengan menggunakan rumusan masalah terkait bagaimana dampak karakter seorang Kale dari *toxic relationship*, apa yang membuat hubungan itu menjadi *toxic* dan Dengan begitu bisa mengetahui bagaimana cara agar pasangan yang sedang menjalin hubungan bisa terlepas dari hubungan negatif. Film *Story of Kale* adalah penggalan cerita dari “Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini” yang dirilis pada tahun 2020 pada saat pandemi covid-19 dengan beberapa keterbatasan produksi film tersebut namun dapat diterima sangat baik oleh penonton *Story of Kale*. Hal unik dari film *Story of Kale* untuk di teliti

karena ada kaitannya dengan film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* yang dimana ada peran Kale disitu. Dan kisah *Story of Kale* ini menceritakan hubungan yang negatif dan sikap negatif terhadap pasangan yang dimana sering terjadi di kalangan remaja saat menjalani hubungan.

Persepsi adalah secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perception*, dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Sobur, 2009. Hal 445). Dalam proses penyampaian pesan, pemberi pesan (komunikator) tentunya bertujuan menyampaikan pesan dengan tepat dan di perhatikan oleh penerima pesan (komunikan), pesan tersebut kemudian mendorong terbentuknya suatu keyakinan ataupun perubahan sikap sehingga menghasilkan tingkah laku sesuai keinginan (Saverin & Tankard, 2005. Hal 83). Menurut (Mulyana, 2010. Hal 167) Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (decoding) dalam proses komunikasi. Hal ini jelas tampak pada definisi John R. Wenburg dan William W. Wilmot: "Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna". Menurut (Jalaludin Rakhmat, 2001. Hal 51) mengemukakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis persepsi audiens untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan cara wawancara yaitu dengan beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk memenuhi persyaratan penelitian.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi kaum muda pada *relationship* dalam film *Story of Kale*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui persepsi audiens mengenai *relationship* dalam film *Story of Kale*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat ini diharapkan memberikan pembelajaran dalam mengatasi masalah dan mengetahui berbagai *relationship* pada film *Story of Kale*. Penelitian ini terdapat dua manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini dapat memberikan tambahan pemikiran tentang temuan penonton terhadap *relationship* dalam kajian komunikasi
2. Manfaat Praktis, dari hasil penelitian dapat memberikan pembelajaran kaum muda khususnya yang sedang menjalin hubungan agar mampu terlepas dari hubungan tersebut dengan adanya pembelajaran analisis persepsi *relationship* dan agar penonton paham dalam menyikapi permasalahan yang ada di hubungan tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian-penelitian sebelum untuk dijadikan acuan pemahaman dari penelitian ini. Demikian penelitian menggunakan lima tinjauan pustaka, sebagai berikut :

Penelitian pertama yaitu analisis tentang toxic relationship yang dikutip dari jurnal “**Persepsi Generasi Milenial Terhadap Toxic Relationship Dari Pandangan Transactional Analysis**” oleh **Theresia Agnes, Ferdy dkk (2021)**. *Toxic Relationship* adalah hubungan yang dipenuhi dengan kekerasan. *Toxic* dalam hubungan biasanya tidak disadari oleh orang-orang dalam hubungan tersebut asmara, meskipun hubungan beracun ini dapat mempengaruhi tubuh dan membahayakannya dan secara spiritual seseorang. *Toxic relationship* dikaitkan dengan keegoisan, kecemburuan,

masalah hidup, dikendalikan oleh pasangan, dikucilkan dari dunia luar, dan berbagai perilaku dan sikap yang tidak diinginkan. Bahaya dalam *toxic relationship* bisa berujung tidak baik sehingga pasangan kita merasa dirinya berkuasa untuk mengendalikan, mengatur dan mengekang pasangan. Menurut (Murray,2007) menyatakan *toxic relationship* adalah suatu hubungan yang disertai Tindakan kekerasan yang sengaja dan ditujukan kepada pasangan.

Penelitian kedua mengenai analisis *Toxic relationship* yang dikutip dari jurnal **“Hubungan antara Harapan dan Harga Diri Terhadap Kebahagiaan pada Orang yang Mengalami Toxic Relationship dengan Kesehatan Psikologis” oleh Very Julianto dkk (2020)** . *Toxic Relationship* seperti kekerasan dalam pacaran diklasifikasikan sebagai kekerasan pribadi. Ada tiga tingkatan kekerasan dalam pacaran, yang pertama adalah kekerasan verbal dan emosional. Pada tingkat pertama, korban tidak akan merasa mengalami kekerasan karena tidak ada bukti fisik yang membuktikan hal tersebut. Bentuk kekerasan ini dapat berupa panggilan telepon yang buruk, menuduh pelaku dalam hubungan korban dengan perilaku yang tidak pantas, membuat tuduhan yang tidak berdasar, menghina di depan umum, merusak harta benda korban, berbicara kasar setiap kali dia marah, dan mengancam dengan mata yang mengintimidasi (Murray, 2001, Septina Yuda, 2006, hal 29-31). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, kuantitatif yaitu studi yang melibatkan satu variabel dengan variabel lainnya.

Penelitian ketiga yaitu analisis romantisme dalam film Dilan 1990 yang di kutip dari jurnal **“Persepsi Remaja Pada Romantisme Dalam Film Dilan 1990” oleh Farida Fais dkk (2019)**. Penelitian ketiga ini mengenai persepsi hubungan romantis dalam film Dilan 1990, dimana film tersebut menceritakan seseorang Dilan yang sedang jatuh cinta kepada Milea anak baru pindahan dari Jakarta di Sekolahnya. Di penelitian ini diminta persepsi

remaja yang sudah menonton film tersebut bagaimana pandangan mereka tentang hubungan romantisnya Dilan dan Milea. Menurut Leavitt (Dalam Farida, Fais dkk. 2019) Persepsi adalah cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan pemahaman adalah cara seseorang memandang atau mempersepsikan sesuatu dalam arti yang lebih luas. Dalam jurnal ini mengkaitkan media massa dikarenakan media massa akan melibatkan persepsi dari seseorang pada tayangan film tersebut. Dalam kehidupan manusia, media massa berfungsi sebagai sumber informasi atau hiburan bagi pemirsanya. Film adalah salah satu bentuk media massa yang hadir hanya untuk tujuan menghibur, film dirancang untuk menggambarkan atau menciptakan realitas yang hidup. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian keempat yaitu analisis persepsi terkait dengan jurnal yang berjudul **“Persepsi Pada Pembaca Buku “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (Studi Pada Pembaca di Bandar Lampung) Skripsi oleh Muhammad Yusuf (2019).** Pada penelitian ini terdapat persepsi pembaca buku “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” yang dimana buku tersebut menceritakan keluarga yang terlihat harmonis, keluarga bahagia namun di balik itu semua terdapat hubungan *toxic* antara anak dan orangtua, yang dimana anak yang sudah dewasa masih di atur atau di kekang oleh ayahnya. Dalam buku ini memberikan pesan pada pembaca untuk tidak lupa bahwa kita adalah manusia seutuhnya yang masih memiliki kekurangan dan tidak semua orang bisa menghakimi kehidupan orang lain. Menurut Rakhmat (Dalam Muhammad Yusuf, 2019) menyatakan terdapat pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat dan memiliki maknanya masing masing, yang mampu diterima oleh pembaca sesuai dengan pola pikir masing-masing melalui buku bacaan tersebut, dalam kajiannya dapat disimpulkan dari kedua persepsi dan motivasi yang ada dalam buku tersebut, dimana persepsi adalah cara bagaimana mengamati tentang objek, peristiwa atau hubungan dan dapat menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan

secara pandangan individu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan praktik penafsiran.

Penelitian kelima yaitu analisis persepsi pada *abusive relationship* pada jurnal yang berjudul **“Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang *Abusive Relationship* dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda”** oleh Cynthia Astari dan Hedi Pudjo Santosa (2019). Dalam penelitian ini menurut Kotler dan Sihombing, persepsi adalah suatu proses di mana seseorang mengatur pikirannya di kepalanya, menghadapi, mengalami, dan dapat mengatur kembali setiap situasi yang terjadi di lingkungannya (dalam ElHakim, 2014. Hal 328). Korban berbagai jenis kekerasan fisik antara lain dipukul, didorong, digigit, dicekik, dan ditendang. Mengancam, menghina, merendahkan, menakut-nakuti, dan mengucilkan adalah contoh kekerasan psikologis. Dengan menggunakan kecemburuan untuk memaafkan tindakan pelaku, korban juga dikendalikan dalam kegiatan seperti dengan siapa bergaul, dengan siapa mengobrol, dan dalam membatasi interaksi korban dengan orang lain. Menurut (Rohner dkk. 1987. p. 74) seorang ibu yang memperlakukan anak-anaknya dengan kejam, baik secara fisik maupun verbal, membesarkan anak yang nakal sebagai orang dewasa. Jika seorang anak dibesarkan di rumah yang penuh kekerasan, dia lebih mungkin untuk melakukan kekerasan. Ini melibatkan tindakan kekerasan terhadap diri mereka sendiri dan orang lain.

F. Kerangka Teori

1. Persepsi

Menurut (Sugihartono, 2007. Hal 8) menyatakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Persepsi ada dua jenis, yaitu persepsi positif dan negatif, persepsi positif yaitu mempersepsikan sesuatu itu baik. Persepsi negatif yaitu mempersepsikan yang tidak baik dan akan mempengaruhi tindakan manusia

yang nyata. Persepsi adalah secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perception*, dari *percipere* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Sobur, 2009. Hal 445).

Persepsi seperti juga sensasi, ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi :

a. Faktor Perhatian (*Attention*) yaitu Fokus yang terjadi pada kita untuk memusatkan diri pada salah satu indra lain disebut sebagai perhatian. Dan apa yang kita lihat dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual dan pribadi. Penentu eksternal perhatian, sering dikenal sebagai pengambil perhatian, adalah elemen situasional.

b. Faktor Internal , selain faktor attention terdapat juga faktor internal atau faktor dari dalam yang diantaranya ialah :

- 1) Faktor Biologis (kebutuhan atas dasar manusia),
- 2) Faktor Sosio psikologis (sikap, kebiasaan dan kemauan manusia).

c. Faktor Fungsional

Berasal dari pengalaman masa lalu atau hal-hal lain yang termasuk yang sebut sebagai faktor- faktor personal yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus tetapi karakteristik orang yang memberikan respons tersebut.

2. *Relationship*

Film sebagai media komunikasi hingga saat ini masih bertahan di perkembangan media baru. Film sebagai karya seni yang dapat dilihat dengan atau tanpa suara, merupakan media komunikasi massa yang menyampaikan pesan-pesan yang menyampaikan konsep-konsep penting kepada khalayak luas. Dalam Undang-Undang perfilman tahun 2009 menyatakan bahwa :

- a) Film sebagai karya seni budaya memiliki peran strategis dalam peningkatan budaya bangsa dan kesejahteraan masyarakat lahir dan batin untuk memperkuat ketahanan nasional dan bertanggung jawab untuk memajukan perfilman Indonesia
- b) Bahwa film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana percerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional, sehingga perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan di lindungi.
- c) Film dalam era globalisasi akan menjadi alat penetrasi kebudayaan sehingga perlu dijaga dari pengaruh negative yang tidak sesuai dengan ideologi Pancasila.
- d) Upaya memajukan perfilman Indonesia harus sejalan dengan dinamika masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seni, media edukasi, dan industri media massa.

Pacaran atau disebut *Relationship* menurut Saxton (dalam Khoman & Meilona, 2008) adalah suatu peristiwa yang telah direncanakan dan meliputi berbagai aktivitas bersama antara dua orang dan biasanya kaum muda yang belum menikah dan berlainan jenis. *Relationship* itu sendiri ada beberapa tipe, yaitu :

- a) *Condependent Relationship* adalah hubungan dimana mengorbankan kepentingan diri sendiri demi untuk membahagiakan pasangannya. Namun sering kali ditemukan dalam hubungan ini tidak ada timbal balik yang setara dengan pengorbanan yang sudah diberikan.
- b) *Controlling Relationship* adalah hubungan yang salah satu dari dua pihak lebih dominan dimana ia akan mengontrol kita.
- c) *Open Relationship* yaitu hubungan yang sudah membangun komitmen dengan pasangan namun masih ada rasa kebebasan untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

d) *Negotiation Relationship* yaitu hubungan penuh dengan kompromi atau saling mencari solusi ketika ada masalah.

e) *Long Distance Relationship* yaitu hubungan jarak jauh dan hanya sesekali bertemu, dalam hubungan ini rata-rata tidak berjalan dengan lancar dikarenakan kurangnya kepercayaan satu sama lain dan perasaan terhadap pasangan sendiri.

f) *Working hard Relationship* adalah hubungan dimana kedua pihak ingin adanya perubahan satu sama lain tidak hanya untuk diri sendiri maupun untuk pasangan kita.

g) *Toxic Relationship* adalah hubungan beracun atau disebut hubungan tidak sehat dimana pasangan ini bisa melakukan kekerasan kepada kita dari bentuk verbal maupun non verbal. *Toxic Relationship* adalah hubungan yang dipenuhi dengan kekerasan. *Toxic* dalam hubungan biasanya tidak disadari oleh orang-orang dalam hubungan tersebut, meskipun hubungan beracun ini dapat memengaruhi tubuh dan membahayakan secara spiritual seseorang. Menurut (Murray, 2007) menyatakan *toxic relationship* adalah hubungan yang disertai tindakan kekerasan yang disengaja dan ditujukan terhadap pasangannya. *Toxic relationship* merupakan suatu hubungan yang disertai dengan tindakan kekerasan yang sengaja dilakukan dan ditujukan kepada pasangan (Murray, 2007). Menurut Carruthers (2011) menyatakan Hubungan yang tidak sehat bisa menjadi racun bagi pasangan, hubungan ini yang disebut dengan *toxic relationship*. *Toxic relationship* dikaitkan dengan keegoisan, kecemburuan, masalah hidup, dikendalikan oleh pasangan, dikucilkan dari dunia luar, dan berbagai perilaku dan sikap yang tidak diinginkan dengan banyak tingkah laku dan sikap faktor negatif dalam hubungan tidak sehat. Dalam *Toxic Relationship* terdapat tanda-tanda, sebagai berikut :

1. Menginginkan pasangan seutuhnya, dalam pengertian ini pasangan kita tersebut melarang kita untuk bersosialisasi dengan orang lain bahkan orang sekitar lingkungan kita sendiri.

2. Terpengaruh dalam hal negatif, selain pasangan kita melarang, hal tersebut bisa mengakibatkan emosional kita terganggu seperti, mudah marah, berkata terhadap orang lain bahkan melakukan kekerasan.
3. Mengancam pasangan, hal tersebut jika pasangan kita tidak menuruti apa yang kita inginkan, pasangan kita akan mengancam berupa “kalo kamu nggak temenin aku, kita putus” kalimat tersebut berupa ancaman bahkan bisa terjadi ancaman yang lebih parah seperti membunuh, ancaman ini harus dilaporkan ke pihak yang berwenang.
4. Cemburu yang berlebihan, hal ini bisa terjadi pasangan kita meminta semua akun media sosial sehingga privasi individu terganggu.
5. Tidak menjadi diri sendiri, pasangan kita berusaha merubah kita menjadi pribadi yang lebih baik namun dengan cara yang salah, sehingga pasangan kita mengendalikan pribadi kita.

Bahaya dalam *toxic relationship* bisa berujung tidak baik sehingga pasangan kita merasa dirinya berkuasa untuk mengendalikan, mengatur dan mengekang pasangan. Dari korban *toxic relationship* bukan hanya kehilangan kebahagiaan melainkan secara psikologis terganggu. Sehingga korban tersebut bisa bunuh diri. Dapat melihat bahwa itu hubungan *toxic* ini tidak menyenangkan untuk diri sendiri atau orang lain seiring berjalannya waktu, hal ini akan menjadi beban orang tersebut. Di film resensi atau *review* film *Story of Kale* konteks *toxic relationship* nya banyak dibahas tetapi peneliti merasa yakin ada konteks hubungan lain yang akan ditemukan sehingga teori *relationship* secara garis besar tetap diperlukan.

E. Metode Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan analisis persepsi terhadap audiens. Demikian, dalam meneliti persepsi audiens terhadap film *Story of Kale*, untuk mempermudah penelitian menggunakan analisis persepsi. Analisis persepsi sangat penting dalam penelitian ini karena audiens mampu mengkaji tentang makna pesan terhadap film tersebut. Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang menggunakan data berupa kalimat tertulis ataupun lisan, perilaku, peristiwa, pengetahuan, atau objek studi (Basuki, 2006).

2) Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian akan diadakan secara virtual menggunakan *zoom meeting* dan dilaksanakan selama satu bulan dengan kriteria narasumber yang sudah ditentukan.

3) Narasumber atau Informan Penelitian

Pada penelitian ini, narasumber yang terpilih yaitu kaum muda dengan kriteria umur sekitar 18-22 tahun diutamakan yang sedang menjalin hubungan ataupun yang mempunyai pengalaman berpacaran selama satu tahun lebih dengan 6 narasumber dengan menggunakan *zoom meeting* dan *whatsapp voice note*.

4) Pengumpulan Data

Menurut (Danang Sunyoto 2013), data primer adalah data asli langsung dikumpulkan oleh peneliti untuk memecahkan suatu masalah dalam penelitian. Menurut (Danang Sunyoto, 2013) data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber lain. Dalam penelitian ini, data primer merupakan hasil wawancara antara peneliti dengan nara sumber dengan beberapa pertanyaan yang akan diajukan. Data sekunder adalah hasil penelitian dari jurnal dan beberapa artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.

a. Studi Pustaka

Pada penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan cara studi Pustaka ber-bentuk tertulis yaitu jurnal, artikel internet dan penelitian. Sumber yang telah dipilih adalah sumber data yang relevan terkait dengan penelitian ini. Wawancara. Menurut (Hasan, 2002) menyatakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban responden dicatat atau direkam. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui penerimaan penonton terhadap relationship dalam film *Story of Kale*. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan cara studi kepustakaan tertulis, yaitu jurnal, artikel internet dan penelitian. Sumber yang dipilih adalah sumber data yang relevan dengan penelitian ini

b. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan melakukan wawancara dengan menggunakan pertanyaan umum tidak terstruktur. Pertanyaan tidak terstruktur adalah serangkaian pertanyaan yang terstruktur sedemikian rupa sehingga pewawancara (dalam hal ini peneliti) dapat secara fleksibel mengajukan pertanyaan dengan menambahkan pertanyaan, bahkan jika menurutnya pertanyaan itu tidak penting, dia bahkan dapat menghilangkannya. Tidak seperti pertanyaan terstruktur, daftar pertanyaan sudah ditentukan sebelumnya, dan peneliti tidak dapat menambah atau menghapus jenis pertanyaan. Namun, tergantung pada tema penelitian dan tujuan penelitian, pertanyaan terstruktur dapat digunakan untuk wawancara mendalam. Mekanisme wawancara mendalam pada penelitian ini menggunakan wawancara semi struktur atau *guided interview*, dimana peneliti bebas untuk bertanya, cenderung informan memberikan informasi sesuai peneliti.

5) Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Analisis data menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah Analisis data kualitatif diartikan sebagai upaya atau penyusunan catatan dari hasil observasi, wawancara, dan lain-lain. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap penelitian yang sedang diteliti. Pada penelitian ini menganalisis data menggunakan triangulasi data metode. Triangulasi data metode di analisis dengan cara membandingkan data atau informasi , sebagaimana metode ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan lain-lain.

BAB II

GAMBARAN UMUM

Pada bab ini, peneliti ingin memperjelas secara detail mengenai objek penelitian dengan judul penelitian “Persepsi Terhadap *Relationship* Pada Film *Story of Kale*”. Objek pada penelitian ini adalah menganalisis resepsi audiens mengenai film *Story of Kale* yang di rilis pada tahun 2020.

A. Film “*Story of Kale*”

Film yang di sutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko yang berhasil membuat para penonton kagum dengan cerita film yang dibuatnya. Secara garis besar mengisahkan tentang hubungan asmara antara Kale dan seorang perempuan di masa lalunya. Film *Story of Kale* adalah penggalan cerita dari “Nanti Kita Cerita Tentang Hari ini” tepat rilis pada akhir tahun 2019 yang dimana menceritakan seorang Kale yang memiliki trauma akan jatuh cinta kepada seseorang sehingga perilaku yang diberikan kepada orang baru membuat patah hati. Kisah ini berpusat pada karakter Kale. Tokoh Kale di NKCTHI itu adalah sosok yang membuat karakter Awan yang diperankan Rachel Amanda patah hati. Film *Story of Kale* dibuat dengan durasi kurang lebih 77 menit. Film ini tampil dengan alur maju mundur untuk menguatkan kisah antara Kale dan Dinda. Film *Story of Kale* diliris pada akhir tahun 2020 yang menceritakan secara detail penyebab mengapa seorang Kale trauma akan jatuh cinta dikarenakan memiliki pengalaman dalam percintaan dalam *relationship*.

B. Sinopsis *Story of Kale*



Gambar 2.1 Poster Film *Story of Kale*

Film *Story of Kale* menceritakan ada seorang perempuan yang bernama Dinda yang sedang menjalin hubungan dengan seorang laki-laki bernama Argo namun seiring waktu ia menjalani hubungan yang tidak sehat kurang lebih satu tahun, sehingga Argo ini kasar kepada Dinda dengan perilaku membentak, mendorong hingga menampar Dinda. Tidak lama kemudian datang lah Kale yang ingin membuktikan kepada Dinda bahwa bersamanya akan bahagia, dan Dinda pun mencoba untuk memulai hubungan lagi dengan Kale.



Gambar 2.2 Scene Argo memarahi Dinda

Berjalannya waktu, Kale dan Dinda terlihat bahagia, Dinda pun terlihat semakin terbuka, tenang dan nyaman saat menjalin hubungan dengan Kale. Namun selama 1 tahun lebih, Dinda ingin putus dengan Kale dengan alasan

tidak sanggup lagi menjalin hubungan dengan Kale. Kale pun bingung dengan pernyataan tersebut karena ia merasa baik-baik saja dengan Dinda dan tidak ada masalah apapun. Lamanya perdebatan antara Kale dan Dinda akhirnya Dinda pun jujur bahwa ia pernah selingkuh dari Kale selama enam bulan, akan tetapi dengan kejujuran Dinda, awalnya Kale tidak terima dan merasa menyesal namun tidak sama sekali Kale berpikir untuk menyudahi hubungannya dengan Dinda, bahkan ia tetap menyuruh Dinda untuk tetap bersamanya.



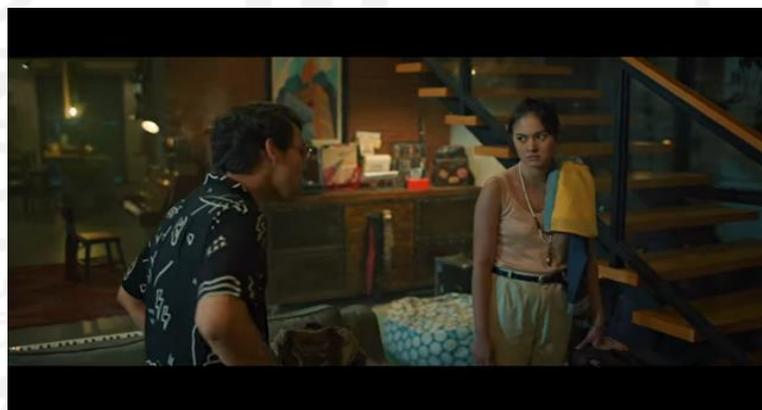
Gambar 2.3 Scene Argo dan Dinda

Argo sedang memarahi Dinda dengan alasan Dinda yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sampai tidak bisa datang ke acara keluarganya Argo sehingga Argo marah besar dan kasar secara fisik terhadap Dinda, saat itu juga Dinda hanya meminta maaf dan menangis saat di bentak oleh Argo.



Gambar 2.4 Scene Kale dan Dinda

Saat Dinda sudah tidak ingin lagi berhubungan dengan Kale dan meminta putus dengannya, Kale tidak ingin karna masih sayang dan tidak tahu alasan Dinda minta putus dengan Kale. Akan tetapi, Dinda tidak ingin lagi bertahan di hubungan namun Dinda juga berkata jujur kepada Kale bahwa ia sudah berselingkuh dengan pria lain dan Dinda merasa sudah cukup dengan alasan tersebut dan membuat Kale membiarkan Dinda pergi.



Gambar 2.5 Scene Kale dengan Dinda

Setelah berbagai macam perdebatan, akhirnya Kale memperbolehkan Dinda untuk pergi karena Kale berpikir untuk tidak bisa memaksa orang yang kita sayang untuk tetap bersamanya ketika orang itu juga ingin meninggalkan dia.

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Profil Narasumber

1. Yasmin Humaira



3.1 Yasmin Humaira sebagai informan pertama

Yasmin Humaira yang berusia 22 tahun adalah seorang mahasiswi S1 semester akhir di UII atau disebut Universitas Islam Indonesia. Salah satu peneliti memilih untuk menjadi informan karena informan termasuk kriteria penelitian peneliti. Ia sedang berpacaran dan sudah menjalani hubungan selama 6 tahun lebih dan memiliki pengalaman *toxic relationship* selama 3,5 tahun dan selama itu ia menjalani hubungan *toxic* dengan pasangannya secara terus-menerus dan pernah menonton film *Story of Kale*. Dari pengalaman informan, informan suka menonton film dan genre yang biasa informan tonton yaitu drama dan komedi. Alasan informan menyukai film dua genre tersebut karena jalan ceritanya yang ringan dan realitis di kehidupan orang dan menghibur.

“Karna emang suka jalan cerita yang ringan-ringan aja dan yang masih realistis ya maksudnya realistis sama di kehidupan sekarang terus ya emang menghibur aja gitu sih”. (Yasmin Humaira, 23 Februari 2022)

Informan juga saat ini sedang berpacaran selama 6 tahun lebih dan sedang baik-baik saja tidak ada masalah dengan pasangan. Namun, informan juga pernah memiliki pengalaman *toxic relationship* dan berjalan selama 3,5 tahun dengan pasangannya. Menurut Yasmin tentang *relationship* yaitu,

“*Relationship* itu ya hubungan pasti yang dijalani sama satu orang atau dua orang, dimana hubungan itu ya menurut saya saling menguntungkan dan *relationship* itu pasti melibatkan perasaan ya dan yang menguntungkan sih.” (23 Februari 2022)

Informan pengalaman *toxic relationship* itu sejak awal-awal tahun mereka pacaran. Menurut informan tentang banyak istilah *relationship* yaitu hubungan dengan pasangan itu rentan terjadi *toxic relationship*.

“Ya. Tapi kalo menurut saya sih hubungan sama pasangan lebih rentan yang terjadi *toxic relationship* disitu karna bedanya menurut saya kalo sama pasangan lebih ada rasa memiliki, lebih ada rasa egois gitu, bedanya itu sih.” (23 Februari 2022)

Dari pengalaman informan yang memiliki pengalaman *toxic relationship*, menurut informan tentang hal tersebut, hubungan yang tidak sehat yang seharusnya tidak terjadi di hubungan, hubungan toxic seperti posesif karena ada rasa memiliki yang berlebihan, tidak percaya dengan pasangan, dan suka berbohong pada pasangan.

“Pernah, yang terjadi sama saya, kalo hubungan *toxic* yang pernah saya alami itu, toxic itu hubungan yang gak sehat, yang tidak semestinya terjadi di hubungan, mungkin contohnya posesif karna ada rasa saling memiliki kayak gitu, terlalu posesif, terlalu gak percayaan, menurut saya sih toxic, apa ya menurut saya bohong kadang kalo kita sama pasangan itu suka ada rasa gaenakan, kalo saya

toxicnya ke bohong, saya tuh suka bohong ke pasangan saya karna hal-hal kecil, karna saya gak pengen dia marah mendingan saya bohong aja, intinya komunikasi juga gitu.” (23 Februari 2022).

B. Persepsi tentang hubungan dalam film *Story of Kale*

Persepsi informan tentang hubungan dalam film *Story of Kale* adalah secara umum, menurut informan film tersebut menceritakan tentang hubungan yang sebenarnya kehidupan nyata di kehidupan orang-orang yang berpasangan dan menggambarkan hubungan yang tidak sehat itu seperti apa. Dan yang menarik dari film *Story of Kale* ini menurut informan yaitu jalan ceritanya terdapat isi pesan yang dapat disampaikan kepada penonton bahwa kita sebagai pasangan tidak perlu terlalu mencintai orang tersebut dan sewajarnya memberi kasih sayang kepada orang lain atau lebih tepatnya tidak perlu berekspektasi tinggi terhadap orang lain. Dari keseluruhan cerita *Story of Kale* tersebut, dapat disimpulkan dengan informan bahwa Kale di film itu secara sikap *toxic*, namun menurut informan sikap *toxic* Kale ada yang positif, karena Kale di film menunjukkan bahwa Kale memberikan nasihat yang baik kepada Dinda, namun Dinda sendiri tidak mendengarkan dan suka membuat masalah sehingga menimbulkan sikap Kale seperti itu.

“Ya dua-duanya sih kalo *toxic* yang positif juga ada karna kan si Kale nya ini kan posesif, tapi posesifnya juga punya alasan kan, karna track recordnya cewenya tuh kayak berhubungan sama mantannya ya kan posesifnya kan menurut saya beberapa masih wajar sih karna kelakuan Dinda tu kayak gimana ya pengennya kan buat hubungan lebih baik lagi kayak pengen bangun kepercayaan lagi, masih ada *toxic* positifnya untuk di Kalenya ya.” (23 Februari 2022)

“Karna ini sih kelakuannya Dinda yang manipulatif sama pasangannya, karna si Dinda ini sering salah, sering bikin salah kayak hal-hal kecil yang menurut Kale itu penting selalu di anggap, kayak apasih ini gak penting, diremehin aja gitu. Terus kayak Kale ini jujur

tapi dia selalu balikin fakta, kayak bikin salah padahal mestinya Dindanya emang ada salah juga.” (23 Februari 2022)

Menurut informan tentang solusi untuk bisa terhindar atau keluar dari *toxic relationship* yaitu dengan adanya rasa tegas pada diri sendiri, menghargai diri sendiri, sayangi diri sendiri.

“Ya kita pasti harus tegas sama diri sendiri sih, biasanya tuh emang bisa cowo cewe tapi kadang tuh kayak apa ya, kadang susah buat ngehindari sebenarnya, menghindari dari *toxic relationship*, karna cewe kan apa-apa perasaan kan menurut saya sih harus tegas sama diri sendiri sih, menghargai diri sendiri, lebih sayang sama diri sendiri .” (23 Februari 2022)

“Kalo saya karna kan perempuan pasti kita mikirnya ah cowo kita berubah, pasti ada waktunya dia bakal baik-baik aja gitu bisa berubah lebih baik.” (23 Februari 2022)

C. Persepsi tentang *mental illness*

Dapat dilihat bahwa film *Story of Kale* bagi informan terdapat unsur *toxic relationship*, dan *toxic relationship* menurut informan dapat mempengaruhi mental seseorang, dapat disimpulkan dengan informan *mental illness* yaitu penyakit atau gangguan mental yang bisa terjadi di fisik seseorang seperti trauma terhadap sesuatu, kasar secara verbal maupun non verbal. Dari pengalaman informan, alasan bertahan di *toxic relationship* dengan pasangan karena rata-rata perempuan memakai perasaan, maka dari itu perempuan masih bisa menerima walaupun hubungannya sudah *toxic*.

2. Hanaluthfina Nurhadiati



3.2 Hanaluthfina Nurhadiati sebagai informan kedua

Hanaluthfina Nurhadiati atau biasa di panggil Hana berusia 21 tahun sedang berkuliah S1 semester akhir di Universitas Telkom Bandung. Salah satu alasan peneliti memilih Hana untuk menjadi informan yaitu karna sesuai kriteria penelitian dan juga informan memiliki cukup berpengalaman di *toxic relationship* dan pernah menonton film *Story of Kale*. Informan juga suka menonton film yang bergenre drama dan komedi. Alasan informan menyukai kedua genre tersebut karena jalan ceritanya menarik kan bikin penasaran. Saat ini informan sedang berpacaran dan hubungannya sedang baik-baik saja. Informan juga memiliki pengalaman pernah ada di posisi *toxic relationship*. Menurut informan mengenai tentang *relationship* itu sendiri adalah hubungan atau suatu interaksi antara dua orang atau lebih seperti keluarga, pasangan dan teman, dan mampu memahami lawan bicara.

“Menurut saya, *relationship* itu hubungan atau suatu interaksi antara dua orang atau lebih ya, dan untuk pendapatnya *relationship* itu kan banyak ya, hubungan dengan keluarga, pasangan, teman. Kalo menurut saya yang seharusnya itu secara umum itu yang pertama kita harus bisa memahami lawan bicara atau orang yang sedang berkomunikasi dengan kita, kita juga harus bisa menyesuaikan keadaan atau kondisinya ketika kita sedang berhadapan dengan orang lain.” (Hanaluthfina Nurhadiati, 23 Februari 2022)

C. Persepsi informan kedua tentang hubungan dalam film *Story of Kale*

Dari pengalaman informan yang sudah menonton film tersebut, menurut informan film *Story of Kale* ini memberikan pesan bahwa semua hubungan itu tidak berjalan dengan baik. Adapun informan berpendapat yang menarik dari film tersebut yaitu jalan ceritanya tidak rumit dan di pahami oleh penonton. Dan yang tidak menarik dari film yaitu dengan jelas menggambarkan hubungan yang tidak sehat atau disebut *toxic relationship* itu tidak ada sisi positifnya dari hubungan tersebut.

“Menurut saya, yang kurang menarik dari filmnya namanya juga *toxic relationship*, jadinya gaada sisi positifnya.” (23 Februari 2022)

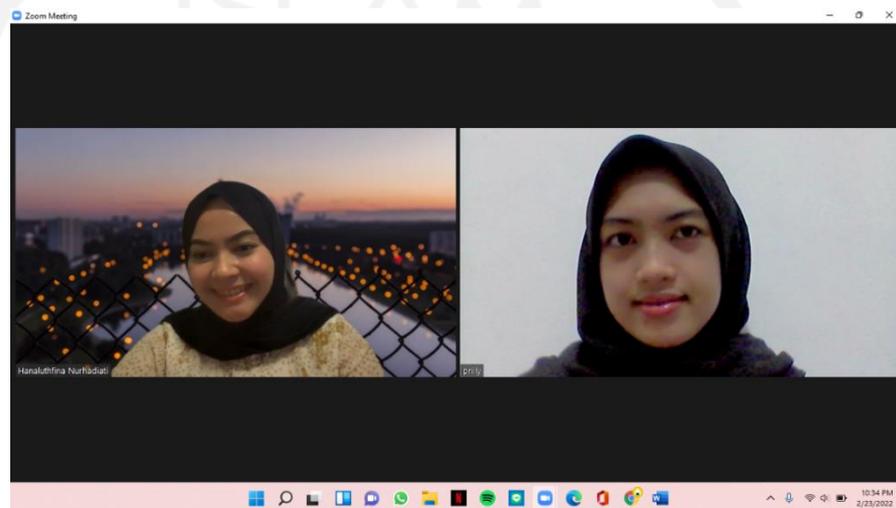
Persepsi informan tentang hubungan yang ada di film *Story of Kale* yaitu sudah sangat jelas menggambarkan *toxic relationship* tersebut. Dan menurut informan *toxic relationship* yang ada film itu seperti sikap yang mengekang pasangan sendiri dan di film tersebut dari pandangan informan tentang pemain yang memerankan Argo itu termasuk *toxic* yang negatif karena pasangan hanya ingin di mengerti tanpa melihat atau memikirkan dampak kedepannya. Menurut informan yang tidak baik untuk di contoh seperti rasa ingin memiliki yang berlebihan, kekerasan secara fisik dan verbal dengan alasan sayang.

“*Toxic* negatif, karna pasangannya hanya ingin di mengerti tanpa memikirkan dampak kedepannya dan pasangannya.” (23 Februari 2022)

“Karna rasa sayang yang terlalu berlebihan dan menimbulkan rasa ingin memiliki seutuhnya, Kale tanpa sadar melakukan kekerasan pada pasangan secara fisik atau verbal dengan alasan sayang.” (23 Februari 2022)

Menurut pendapat informan solusi untuk bisa keluar atau terhindar dari *toxic relationship* adalah dengan cara mendengarkan dari pendapat orang sekitar, menyayangi diri sendiri,

“Dari saya sendiri sih, harus bener-bener dengerin lingkungannya terus harus sadar kalo misalnya itu udah gak sehat terus kita sayangin diri kita sendiri terus pokoknya dari diri kita sendiri harus sadar kalo bisa juga orang sekitar ikut menyadarkan kita gitu dengan kita cerita dengan begitu kita dapat pendapat orang lain gitu.” (23 Februari 2022)



3.3 Gambar pelaksanaan wawancara informan kedua

D. Persepsi informan tentang mental illness

Menurut pandangan informan tentang *toxic relationship* mempengaruhi mental seseorang atau tidak, dengan jelas *toxic relationship* itu menyerang mental, dan mental illness adalah gangguan mental yang hanya mampu di tangani oleh professional dan penyebab dari gangguan mental itu dari tekanan lingkungan sekitar. Dan menurut informan orang yang terkena mental illness itu sebenarnya tidak keliatan dan biasanya orang yang mengetahui bahwa mental kita terganggu itu dari lingkungan sekitar, dengan menyalurkan rasa sakit yang mereka pendam itu dengan cara menyakiti diri sendiri, mengakibatkan stress dan lebih parahnya berkeinginan bunuh diri. Dari pengalaman informan, bahwa dia pernah merasa menyalahkan diri secara terus-menerus, ada rasa trauma dengan perkataan orang-orang bahwa dia tidak akan ada yang ingin bersamanya dengan begitu ia tertutup

dengan orang sekitarnya dan alasannya bertahan dengan pasangan yang toxic itu karna hanya pasangannya yang mengerti dan menerima dia.

“Sebenarnya untuk orang yang kena mental illness itu sendiri gak selalu keliatan ya, biasanya orang lain yang mengetahui kalo seseorang itu sudah terkena mental illness misalnya kayak di lingkungan aku dia jadi nyakitin diri sendiri, jadi kayak stress banget gitu atau misalnya jadi gampang trauma atau bisa menyalahkan dirinya sendiri terus menerus hingga bunuh diri.” (23 Februari 2022)

“Dari saya yang mengalami, sayang ngerasa menyalahkan diri sendiri terus-terusan, karna saya takut ngerasa aku sering denger kata-kata itu kayak gaakan ada yang sama kamu, jadi saya ngerasa gaakan ada yang mau sama saya kan dan cuman ada dia, jadi saya tuh bertahan sampe akhirnya di titik saya tuh ingin berubah dan ingin mengakhiri semuanya gitu jadi kalo kita mau keluar dari toxic itu ya dari diri kita sendiri sih. Dari saya sendiri sih, harus bener-bener dengerin lingkungannya terus harus sadar kalo misalnya itu udah gak sehat terus kita sayangin diri kita sendiri terus pokoknya dari diri kita sendiri harus sadar kalo bisa juga orang sekitar ikut menyadarkan kita gitu dengan kita cerita dengan begitu kita dapat pendapat orang lain gitu.” (23 Februari 2022)

3. JS

JS berusia 22 tahun yang sedang berkuliah S1 semester akhir di Universitas Islam Indonesia. Pertama mengenai identitas JS tidak memiliki foto diri dan identitas yang jelas dikarenakan privasi. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28G ayat 1 yang menyatakan:

“Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari

ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi.”

Maka dari itu, informan JS tidak memberikan identitas yang jelas dan sebelum informan meminta hal tersebut, peneliti sudah menanyakan tentang identitas untuk keperluan penelitian ini, Peneliti memilih JS untuk menjadi informan karena sesuai dengan kriteria peneliti, pertama informan JS pernah menonton film *Story of Kale* dan sempat menjalani *toxic relationship* awal tahun 2018-2019.

Dalam wawancara, JS suka menonton film dengan alasan jika ada waktu luang untuk bersantai JS menyempatkan menonton film selain itu JS suka menonton film yang bergenre *romance*, *komedi*, *action* ataupun ada film yang sedang marak di dunia perfilman. Dan alasan JS menyukai genre film tersebut karena jalan ceritanya yang jelas, bagus dan aktingnya juga bagus dan membuat terbawa perasaan penonton. JS sedang berpacaran selama hampir 6 tahun dan sampai sekarang hubungannya baik-baik saja namun saat LDR sempat tidak baik-baik hubungannya.

“Saya suka *romance*, *komedi*, *action*, banyak sih pokoknya kalo lagi booming tuh kadang saya suka ikut-ikutan nonton.” (JS, 24 Februari 2022)

“Suka, karna jalan ceritanya jelas, jalan ceritanya bagus, menurut saya kalo *action* tuh aktingnya juga bagus, kalo *romance* sih suka bikin baper, Saya lagi ada hubungan pacaran, dan udah jalan hampir 6 tahun.” (24 Februari 2022)

Menurut JS *relationship* itu hubungan yang saling mendukung satu sama lain dan ke arah yang lebih positif. JS juga memiliki pengalaman dengan pasangan yang dari awal kenal satu sama lain dan sudah lama saling kenal dan memutuskan untuk berpacaran. Terkait dengan hubungan, hubungan banyak istilahnya, menurut JS hubungan dalam berpasangan itu seperti saling menjaga satu sama lain, dukung kegiatan masing-masing.

“*Relationship* menurut saya itu, hubungan yang emang saling ngedukung satu sama lain, kayak lebih ke arah kegiatan positif aja sih.” (24 Februari 2022)

“Menurut saya harus saling menjaga satu sama lain, harus saling support satu sama lain, saling ngedukung kegiatan bukannya ngelarang gitu sih.” (24 Februari 2022)

Dari pandangan informan JS *toxic relationship* adalah hubungan yang melarang kegiatan pasangan dan merampas kebebasan pasangan sendiri. Informan JS pernah menjalani *toxic relationship* pada saat LDR, pertama awal pacaran baik-baik saja namun saat LDR mulai hubungannya *toxic*, dan sering mempermasalahkan hal kecil dan sering menuduh pasangan hal yang tidak baik.

“Hubungan *toxic* itu menurut saya yang kayak ngelarang untuk ketemu dengan teman-teman, terus ngelarang pacarnya untuk bergaul sama orang, kayak ngerampas kebebasan pacarnya itu *toxic* sih.” (24 Februari 2022)

“Pernah, saya dulu awalnya pacar saya baik-baik aja terus LDR kan di Jogja nah dari situ tuh mulai *toxic* kayak sering nuduh kayak keluar sama cowo habis tuh kayak lebih gak percayaan gitu.” (24 Februari 2022)

B. Persepsi informan ketiga hubungan dalam Film *Story of Kale*

Dari persepsi yang informan JS sesudah menonton film *Story of Kale*, filmnya banyak sekali permasalahan yang ada di hubungan Kale dan Dinda, kurangnya komunikasi dan karakter Kale di film tersebut gampang emosian dan dari film tersebut cukup banyak pelajaran yang bisa penonton pelajari. Dari film *Story of Kale*, informan bisa mengambil pelajaran dari Dinda yang memiliki permasalahan komunikasi atau salah paham terhadap Kale, Dinda juga selingkuh dari Kale.

“Filmnya menurut saya, banyak banget masalahnya dan menurut saya juga banyak yang bisa ambil dari film, ya banyak masalahnya kayak kurangnya komunikasi kayak cowoknya sering emosian kayak nuduh gitu. (24 Februari 2022)

Dari film *Story of Kale* yang menarik dan tidak menarik menurut informan JS yang menarik dari film tersebut adalah informan bisa mengambil pelajaran dari Dinda yang suka membuat masalah, suka emosian bahwa sekecil apapun masalahnya di komunikasikan atau di bicarakan dengan baik dengan pasangan. Karakter Kale pada film ini dapat dilihat dari scene saat Kale membanting barang, tentu hal ini menunjukkan karakter Kale yang emosian.

“Menariknya ada pelajaran yang bisa saya ambil dari Dinda yang punya masalah komunikasi yang memicu dalam film itu berapa scene yang bikin emosi, suka *misscom*, suka gak ngabarin gak terus terang dan main selingkuh aja kayak gitu kan, pelajaran buat kita apapun hal dan sekecil apapun harus di omongin dan di komunikasikan dengan baik.” (24 Februari 2022)

Menurut informan, persepsi hubungan yang ada di film tersebut adalah jangan terlalu menaruh kebahagiaan individu pada orang lain karna kebahagiaan terbuat dari diri kita sendiri. Di film tersebut sangat jelas terdapat *toxic relationship* karena dengan gaya pacaran yang berlebihan dan menggambarkan bahwa di hubungan Kale dan Dinda *toxic* yang negatif. Menurut informan dengan scene menit ke 03.36 menunjukkan bahwa perilaku Argo pada Dinda sangat *toxic*. Dari semua scene yang menggambarkan *toxic relationship* yang paling tidak patut di contoh pada scene dimana Dinda diam-diam menemui mantannya di kamar hotel. Hal yang membuat hubungan Kale dan Dinda *toxic* yaitu kurangnya komunikasi satu sama lain dan tidak terbuka dengan pasangannya.

“*Toxic negative*, kayak Kale banting-banting barang, Dinda selingkuh kayak gitu, *Toxic*, ya gaboleh lah kayak gitu, belum jadi siapa-siapa udah berani kasar.” (24 Februari 2022)

“Waktu Dinda diem-diem ketemu mantannya, dan Kale nuduh Dinda macem-macem di kamar.” (24 Februari 2022)

“Kurangnya komunikasi yang baik, lebih bagus kayak apapun masalahnya di omongin daripada di pendem kayak Dinda selingkuh 6 bulan kan.” (24 Februari 2022)

Menurut informan, pacaran yang sewajarnya karena belum jadi pasangan yang sah, dan untuk tidak melarang apa yang pasangan lakukan apapun yang pasangan inginkan.

“Pacaran sewajarnya aja, lagian kan belum jadi suami istri kan, jadi kayak jangan lah ngelarang ini dilarang itu dilarang melakukan aktivitas ini itu baiknya kita buat berkembang masing-masing aja sih.” (24 Februari 2022)

C. Persepsi informan tentang mental illness

Menurut persepsi informan tentang hubungan *toxic* sangat mempengaruhi mental seseorang sekecil apapun *toxic* yang ada di dalam hubungan akan berpengaruh pada mental seseorang. Mental illness itu sendiri menurut informan adalah kondisi dimana seseorang bisa merasakan gejala yang menyerang mental secara fisik maupun psikis. Mental seseorang terkena dengan menunjukkan sikap seperti mengurung diri, dan trauma dengan dunia luar. Dari pengalaman informan terkait *toxic relationship*, tidak terlalu *toxic* karena masih bisa di komunikasikan dengan baik dengan pasangan.

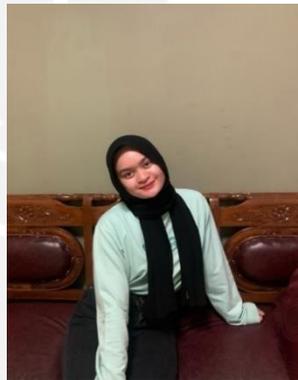
“Kondisi dimana seorang merasa kan gejala-gejala yang menyerang fisik maupun psikis yang berkaitan dengan emosi, Mungkin kayak ngurung diri di kamar, trauma sama dunia luar gitu sih.” (24 Februari 2022)

“Saya *toxic* sih tapi gak sampe kayak Dinda sama Kale gak sampe sejauh itu *toxic* nya jadi kalo saya bisa di bicarakan baik-baik sih kayak masih bisa pake kepala dingin lah kayak yaudah masalahnya selesai.” (24 Februari 2022)

Menurut informan, pacaran yang sewajarnya karena belum jadi pasangan yang sah, dan untuk tidak melarang apa yang pasangan lakukan apapun yang pasangan inginkan.

“Pacaran sewajarnya aja, lagian kan belum jadi suami istri kan, jadi kayak jangan lah ngelarang ini dilarang itu dilarang melakukan aktivitas ini itu baiknya kita buat berkembang masing-masing aja sih.” (24 Februari 2022)

4. Bunga Virgina Amasha



3.4 Bunga Virgina sebagai informan keempat

Bunga Virgina Amasha atau sering di panggil Bunga yang berumur 21 tahun. Ia sedang berkuliah S1 semester akhir di Univeristas Islam Indonesia. Terkait dengan informan, Peneliti memilih Bunga sebagai informan dikarenakan Bunga memenuhi kriteria peneliti untuk di wawancarai. Saat wawancara berlangsung peneliti dan informan menggunakan *zoom meeting* untuk wawancara dikarenakan sedang pandemi dan informan sedang di luar kota. Saat di wawancarai informan cukup menjawab pertanyaan yang di ajukan peneliti, namun peneliti memeriksa hasil wawancara ada beberapa kendala saat wawancara. Maka dari itu, peneliti meminta kembali informan kesediaannya untuk di wawancarai. Untuk wawancara kedua ini peneliti dan informan sepakat untuk wawancara melalui *voice note whatsapp* agar hasil suara jawaban infroman jelas untuk di dengar. Saat wawancara berlangsung,

informan Bunga sangat suka menonton film yang bergenre drama khususnya drama korea. Genre yang sangat disukai oleh informan adalah genre misteri karena dengan film bergenre misteri membuat informan penasaran dengan ceritanya. Saat ini informan sedang memiliki teman dekat dan hubungan informan dengan pasangan sangat baik. Menurut informan mengenai *relationship* adalah saat berdua dengan orang itu melakukan kegiatan apapun dengan pasangan selain itu memiliki masa depan dengan pasangan.

“Menurut ku *relationship* itu saat kita membutuhkan orang lain, kita tuh pengen sama dia gitu, kayak apa yang mau kamu lakuin apa yang kamu mau tuh harus sama dia, kamu ngejalanin sama dia, punya masa depan sama dia, ngejalanin hari sama dia kayak gitu sih menurut aku”. (Bunga, 9 Maret 2022)

Informan tentu memiliki pengalaman hubungan dengan keluarga, teman, maupun pasangan. Persepsi informan hubungan dalam berpasangan itu seperti saking menyayangi satu sama lain, saling support dan tidak ada kata menduakan dan saling terbuka jujur satu sama lain. Terkait dengan *toxic relationship* menurut informan, *toxic relationship* hubungan yang saling menyakiti satu sama lain dan membuat percaya diri dan mental hancur. Informan juga sering mendengar pengalaman dari temannya dan pernah mengalami hubungan *toxic* dua kali, yang pertama bertahan di *toxic relationship* pada tahun 2015-2018 dan yang kedua kalinya bertahan juga selama 3 tahun 4 bulan dengan mantan baru ini.

“Aku kalo denger pengalaman sering ya, pengalaman-pengalaman temen aku tentang *toxic relationship* itu cuman alhamdulillah juga mengalaminya sudah dua kali pacar ku melakukan itu pada ku”. (2 Maret 2022)

“Jadi menurut aku udah punya, menurut ku ya kalo sekarang tuh punya dua apa ya, hubungan yang *toxic relationship* cuma aku bertahan yang pertama itu mantan ku dulu tuh yang si A tahun 2016, aku tuh bertahan sama dia dari 2015 sampe 2018 nah yang kedua ini

mantan ku yang sangat-sangat baru ini aku ngejalaninnya sudah 3 tahun 4 bulan ya tadi, cuman aku ngerasa *toxic* nya tuh setaun belakangan ini sih ya gitu deh”. (2 Maret 2022)

B. Persepsi informan keempat tentang hubungan dalam film *Story of Kale*

Persepsi informan tentang film *Story of Kale* adalah film tersebut di kemas dengan baik dengan penggambaran *toxic relationship*, selain itu yang menarik dari film tersebut, aktor berhasil membawa Dinda keluar dari *toxic relationship* dan terlihat Kale sangat tulus mencintai Dinda dan menerima Dinda dengan apa adanya. Dan yang tidak menarik dari film tersebut alur ceritanya kadang terlihat membosankan dan tidak detail dengan jelas. Menurut informan hubungan yang ada di film tersebut Kale dan Dinda sangat *toxic* dan sebenarnya ada juga adegan senangnya akan tetapi sangat sedikit dan mereka berdua belum mampu mengekspresikan perasaan mereka masing-masing.

“Kale terlihat sangat menarik dipandangan saya, dia berhasil membawa Dinda keluar dari *toxic relationship*, lalu ia mencintai Dinda dengan sepenuh hati, tetap menerima Dinda seburuk apapun Dinda, dan memaafkan kesalahan Dinda. Terkadang boring, alur yang dibawa sangat lambat, gak diceritain secara detail”. (2 Maret 2022)

“Menurut ku gimana ya, hubungan Kale dan Dinda tuh sangat-sangat di tahap *toxic relationship* dari awal mereka ketemu seharusnya sih Kale tuh biarin Dinda sembuh dari masa lalunya dalam film tersebut mereka tuh kayak bertengkar terus gaada happy-happy nya ada sih happy nya tapi sedikit banget mungkin cuman satu kali ya, dan menurut ku mereka tuh kurang bisa mengekspresikan perasaannya sendiri makanya hubungannya jadi *toxic*.” (2 Maret 2022)

Film tersebut sangat ada *toxic relationship* nya menurut informan, *toxic relationship* yang ada di film *Story of Kale* ini seperti manipulatif, mengemis

terhadap pasangan untuk bisa tetap bersama, selalu meminta untuk di kabari, tindakan kekerasan, membatasi atau melarang pasangan untuk melakukan hal sesuatu. Persepsi informan terkait aktor si Argo di film tersebut sangat *toxic* karena perilaku Argo terhadap Dinda tidak baik seperti menyalahkan, mengambil keputusan di satu pihak dan kekerasan terhadap Dinda dan aktor dalam film tersebut menunjukkan bahwa itu perilaku toxic yang negatif.

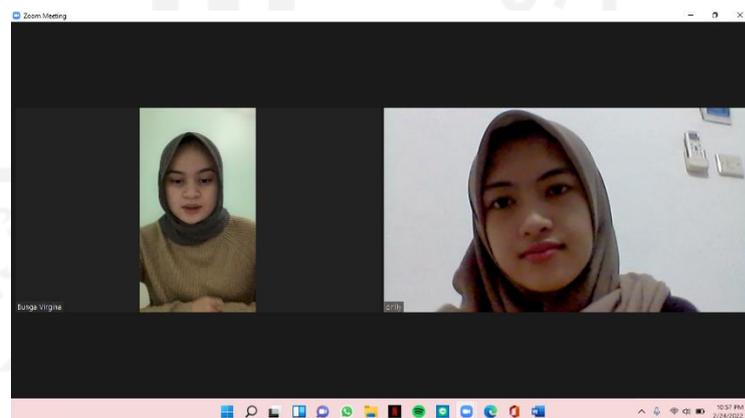
“Menurut saya terdapat beberapa *toxic relationship* yang terdapat dalam film tersebut. manipulatif, begging someone to stay, selalu minta dikabarin, kekerasan dan ngelarang pasangan melakukan sesuatu hal”. (24 Februari 2022)

“Termasuk *toxic*, menyalahkan pasangannya, mengambil keputusan sendiri, dan terdapat kekerasan,” (24 Februari 2022)

Hal yang membuat hubungan yang ada film *Story of Kale* menjadi *toxic* atau tidak sehat menurut informan dikarenakan Dinda yang sudah terbiasa melihat atau mengalami hal *toxic* yang di alami oleh orangtuanya. Dari hasil wawancara, menurut informan untuk bisa keluar dari lingkaran *toxic relationship* adalah tidak usah untuk bertahan dengan orang *toxic*, akan terasa lega jika mampu keluar dari *toxic relationship* dan bisa *self love* diri sendiri dalam artian sayangi diri kita sendiri terlebih dahulu baru membuka hati untuk orang baru. Apabila sudah ada di dalam *toxic relationship*, jalani saja hubungan *toxic* itu sampai kita lelah menghadapinya apabila sudah waktunya untuk mengakhiri hubungan baru kita bisa lepas. Karena saat diberi nasihat bahwa orang tersebut toxic itu tidak membuatnya untuk berubah pemikirannya dan mengakhiri hubungannya dengan terpaksa, akan membuatnya untuk terus bertahan di hubungan *toxic* tersebut.

“Kamu gausah bertahan sama orang yang *toxic*, kamu bakal lebih bahagia kalo kamu keluar dari hubungan *toxic*, kamu jauh dari orang *toxic* baru pada saat kamu keluar dari orang *toxic* kalo bisa kita harus sembuhi diri kita sendiri dulu ya maksudnya lebih pokoknya kalo kamu keluar dari *toxic relationship*, jadi kamu tuh tau nih hubungan

kamu sangat-sangat toxic tapi kamu gabisa ninggalin dia biarpun orang lain ngomong ke kamu tuh harus ninggalin dia, kayak kamu tuh gausah sama dia, dia bener-bener jahat sama kamu, kalo kita sayang kita tetep gak ninggalin dia, kita tetep buta, kamu habisin aja rasa ke pacar mu yang *toxic* itu kamu habisin sampe habissss sampe 4 tahun 5 tahun kalo sudah waktunya kamu kamu capek kamu selesai, kamu sedih-sedih dulu, kamu nangis-nangis dulu pokoknya kamu, baru kamu bangkit untuk *self love* untuk diri sendiri kalo kamu udah bisa *self love* sama diri sendiri baru kamu boleh bangun hubungan sama orang lain, menurut aku kalo kita habis dari hubungan *toxic relationship* kamu, habis tuh kita pacaran sama cowo yang sangat-sangat baik maksudnya jauh dari kata toxic relationship itu nah jadinya karna kita masih trauma sama hubungan kita sebelumnya kita bakal jadi *toxic* sama hubungan itu gitu, jadi lebih baik kita itu *self love* lebih dahulu baru kamu mencintai orang lain gitu". (24 Februari 2022)



3.5 Gambar pelaksanaan wawancara informan empat

C. Persepsi informan tentang mental illness

Menurut persepsi informan mengenai *toxic relationship* berpengaruh terhadap mental health individu, mental illness itu sendiri adalah gangguan pikiran dan fisik seperti memiliki ketakutan tersendiri, tidak percaya diri dan trauma yang mendalam akibat pengalaman *toxic relationship* yang mereka alami akan trauma dengan hal tersebut dengan cara timbulnya sikap posesif terhadap pasangan barunya, suka menyendiri, rasa khawatirnya tinggi atau rasa insecure yang lebih tinggi. Bisa disimpulkan bahwa *toxic relationship* ini sangat berpengaruh dengan mental health seseorang yang berakibat *trust issue* yang berlebihan, namun hal yang membuat informan mampu bertahan di hubungan *toxic* adalah dengan pemikirannya bahwa pasangannya yang sangat mengerti keadaan informan waktu itu, dan pasangannya mampu memperlakukan dia dengan baik, maka dari itu informan sangat susah untuk bisa lepas dari *toxic relationship* tersebut.

“Jadi lebih *insecure* sih, jadi aku tuh kayak aku kan dekat sama cowo ku,aku tuh karna sebelum sama mantan ku yang sangat-sangat *toxic relationship* aku tuh jadi gak yakin sama cowoku ini jadi gak yakin sama cowo yang sekarang, jadi aku tuh sebenarnya gaada ngasih perasaan yang jelas ke dia, jadi aku tuh gaada ungkapin kalo aku sayang sama dia, aku pokoknya cuek gitu loh karna sebenarnya aku suka cuman aku tidak mengungkapkan hal tersebut aku ngerasanya ya kalo misalkan cowoku nih tau kalo aku suka sama dia, dia bakal semena-mena sama aku yang kedua aku takut misalkan dia tuh kayak jadi seenaknya sama aku, jadi menurut ku *insecure* sama rasa ketakutan gitu, kayak ih jang pokoknya aku jangan ngelakuin kayak gini lagi nih, nanti aku dikasarin lagi,gitu sih jadi lebih banyak traumanya, lebih berhati-hati (24 Februari 2022)

5. Intaniar Wahyu Trivany



3.6 Gambar Informan Wawancara kelima

Intaniar Wahyu Trivany atau dipanggil Iva yang berumur 21 tahun mahasiswi tingkat akhir teknik kimia di Universitas Indonesia. Terkait dengan informan, peneliti memilih informan Iva dikarenakan memenuhi kriteria peneliti untuk di wawancarai, wawancara berlangsung dengan menggunakan Zoom Meeting dikarenakan informan sedang tidak bisa hadir secara offline dan informan juga berpengalaman dengan *toxic relationship* dan informan sudah menonton film *Story of Kale*. Informan sudah pengalaman di hubungan *toxic relationship* selama 3,5 tahun bertahan dengan pasangannya. Beberapa waktu yang lalu Iva sangat suka menonton film yang bergenre *romance, comedy, thriller, action* lebih tepatnya *action comedy* alasan informan sangat suka menonton film karena film itu hiburan, seringkali saat informan sedang lelah mengerjakan sesuatu, sewaktu-waktu ia menyempatkan menonton film untuk beristirahat dan menenangkan pikirannya sejenak. Begitu juga dengan genre yang ia suka, menurut informan genre *action comedy*. Menurut informan tentang *relationship* secara literal yaitu hubungan, ikatan, hubungan yang dibuat antar individu yang mempunyai koneksi satu sama lain dan yang seharusnya *relationship* itu suatu mutualisme yang melibatkan dua orang yang dimana melibatkan pikiran, perasaan, emosional atau tindakan yang

mempengaruhi hidup manusia. Terkait dengan *relationship* tentunya informan berpengalaman dengan keluarga, teman atau pasangan.

Hubungan dalam berpasangan itu mestinya saling melengkapi namun kembali dengan kepribadian, perspektif masing-masing dan kebiasaan adapun orang yang mencari pasangan dengan kepribadian yang sama ada juga yang berdasarkan bahasa cinta atau mencari yang bisa selalu mendukung apapun kegiatannya yang positif. Menurut persepsi informan *relationship* tersebut adanya *give and take* atau memberi dan menerima, dimana pasangan saling membantu satu sama lain tidak di satu pihak saja. Dan menurut informan, mestinya tidak ada pemaksaan atau berubah demi pasangan karena dalam hubungan mestinya saling melengkapi satu sama lain. Informan sudah berpengalaman menjalani hubungan yang tidak sehat dan sudah sangat memberikan efek yang begitu besar bagi informan. Masa paling indah dalam hubungan saat masa-masa pendekatan, pengenalan satu sama lain dan informan mengira pada saat itu pasangannya adalah orang satu-satunya untuk dia. Namun berjalannya waktu saat hubungan mereka sudah 1,5 tahun mulai terlihat sifat aslinya yang di luar ekspektasi informan. Terjadi hubungan yang toxic atau tidak sehat saat sudah tidak satu visi atau tujuan dan tidak ada rasa mengerti atau mengalah satu sama lain.

B. Persepsi informan kelima tentang hubungan dalam film *Story of Kale*

Secara umum, menurut persepsi informan tentang hubungan Dinda dan Kale di film *Story of Kale* tersebut keduanya memaksakan untuk bersatu dalam hubungan mereka akan tetapi mereka sudah tidak ada mutualisme satu sama lain dan memperlihatkan perjuangan mereka sendiri. Hal yang menarik dari film tersebut dimana Dinda ingin keluar dari Rumah Kale, Kale pun berusaha keras untuk menahan Dinda untuk tidak pergi, namun dari situ mereka mengungkapkan sesuatu satu sama lain dan menurut informan hubungan mereka sudah tidak sehat dan Dinda pun sudah mendapatkan kekerasan dari mantannya. Persepsi informan yang tidak menarik ketika Kale mengikuti campur di hubungan Dinda dimana posisi Kale saat itu masih orang lain bagi Dinda dan tidak ada hak untuk Kale meskipun Kale berniat baik kepada Dinda.

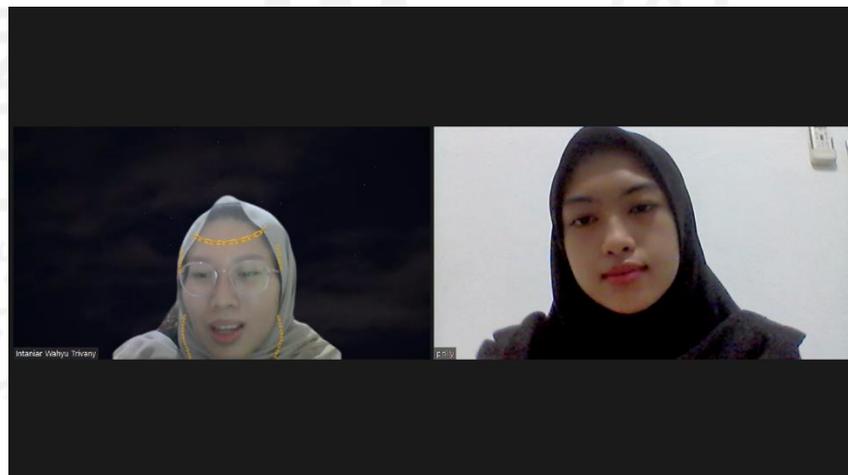
Bagi informan, hubungan Kale dan Dinda sudah tidak sehat dari beberapa adegan yang pernah informan tonton menunjukkan bahwa hubungan mereka tidak sehat saat Dinda masih menjalani hubungan dengan mantannya Argo dan Argo memarahi, membentak, mendorong Dinda saat menjelaskan bahwa Dinda tidak bisa datang ke acara keluarganya Argo dengan alasan bekerja dengan jadwal yang padat dan adegan saat Kale menahan Dinda untuk terus bersamanya walaupun Dinda sudah menyakiti Kale. Menurut informan hubungan Kale dan Dinda tersebut tidak sehatnya masih normal dalam artian ada beberapa hal penjelasan Kale yang masih bisa masuk akal untuk mempertahankan hubungan mereka. Kale pun bersikap seperti itu karena ada sebabnya akan tetapi Dinda kurang oaham dengan sikap dan penjelasan Kale dan dari sini bisa disimpulkan bahwa tidak bisa dikatakan *toxic* positif atau negatif karena hal tersebut masih dikatakan normal karena adanya sebab. Adegan di menit ke 3 menurut informan Argo mantan kekasih Dinda sangat mengganggu sekali ketika Dinda sedang sibuk mempersiapkan acara konser dengan seandainya Argo merusak dan membuat keributan, tidak dibenarkan Argo bersikap seperti itu karena posisi Argo masih dengan status pacar belum menjadi suami dengan beraninya ia merusak psikologi seseorang.

“Pas cewenya udah minta maaf, yang cowonya ada acara keluarga tapi cowonya marah-marrah, bentak-bentak gajelas malah jadinya pukul-pukul gitu terus cewenya. terus ya itu maksain cewenya buat stay padahal udah jelas-jelas ngakuin gua gabisa sama lu, gua mau sama cowo ini maksa gapapa lu stay lu sakitin yang penting lu stay”.
(25 Februari 2022)

“Itu tuh sumpah annoying mampus, ini nih ada event dan lo marah-marrah itu tuh kayak merusak apa ya event tuh ngurusnya udah capek udah pusing lah membentuk satu event sampe bisa jadi gitu terus tiba-tiba orang lain nih marah-marrah gajelas banting-banting, disuruh keluar kayak lo punya hak apa disitu cuman orang luar dan si Argo tuh masih pacar belum suami”. (25 Februari 2022)

Persepsi informan perilaku Kale terhadap Dinda seperti membanti barang, membentak Dinda hal tersebut tidak baik untuk di contoh baik yang sudah menonton film *Story of Kale* maupun yang pernah mendengarkan pengalaman orang lain tentang hubungannya. Hal yang memnbuat hubungan Kale dan Dinda menjadi tidak sehat penyebabnya karena ada satu dari mereka ingin menguasai pasangan mereka, mengontrol pasangan mereka, rasa ingin memiliki yang berlebihan dan kurangnya komunikasi satu sama lain sehingga Dinda sudah tidak tahan dengan Kale, Kale pun tidak paham dengan sikap Dinda yang tidak jelas kemudian saat keadaannya sudah klimaks Dinda baru mengungkapkan semua yang selama ini sudah di pendam olehnya.

“Itu kayak ada satu orang yang ingin menguasai orang itu, dia maunya nih orang dibawah kontrol dia ikutin semua yang dia mau rasa ingin memiliki berlebihan, lu pacar gue berarti lu punya gue, cewenya kurang komunikasi, si cewenya ngungkapin pas di akhir gitu loh”. (25 Februari 2022)



3.7 Gambar pelaksanaan wawancara informan lima

Menurut informan dari segi pemeran utama ada mental illness atau tidak ada kepercayaan, menjadi takut bersosialisasi dengan orang lain. Informan memiliki

pengalaman ketika sudah memberikan kepercayaan namun tidak sesuai diharapkan hal tersebut berubah menjadi ketakutan untuk melakukan sesuatu, sehingga diri kita berpikir bahwa semua orang bersikap seperti itu, akan tetapi kenyataannya semua orang berbeda dan tidak bisa disamakan, namun karena dari diri kita memiliki pemikiran negatif dan mental sudah rusak secara fisik juga rusak. Bagi informan walaupun fisik yang rusak belum tentu mental rusak akan tetapi jika mental sudah rusak secara tidak langsung secara fisik juga rusak. Menurut persepsi informan mental illness adalah keterbelakangan mental kepribadian yang sudah tidak sesuai dengan kehidupan manusia seperti awalnya mental pemberani dan ada sesuatu yang tidak bisa diterima dengan baik akan mengganggu pola piker, rutinitas, perasaan dan fisik. Tanda yang menyatakan bahwa kita terkena mental illness saat diri kita menjadi lebih tertutup, takut berbicara dengan orang lain, sulit untuk membuka hati untuk orang lain dan menjadi lebih pemilih terhadap sesuatu.

“Mental illness itu keterbelakangan mental, kepribadian yang sudah tidak sesuai sama kehidupan manusia kali ya yang tadinya dia mentalnya pemberani gara-gara ada suatu hal tidak dia terima dia cerna dengan baik yang mengganggu pola berpikirnya, rutinitasnya, perasaannya, fisiknya akhirnya membuat dia merasakan sakitnya mentalnya dia terkoyak mungkin dari mental dia 100% jadinya 50% dan susah hilang. Ya mungkin jadi takut untuk berbicara dengan seseorang mungkin, sulit untuk buka hati buat orang lain, terus lebih agresif kayaknya tergantung orang mental illness nya kenapa, jadi picky banget gitu”. (25 Februari 2022)

Tanda yang menyatakan bahwa kita terkena mental illness saat diri kita menjadi lebih tertutup, takut berbicara dengan orang lain, sulit untuk membuka hati untuk orang lain dan menjadi lebih pemilih terhadap sesuatu. Dari pengalaman informan sangat mempengaruhi mental saat masih berhubungan dengan mantan kekasihnya, akan tetapi efek dari hubungan tidak sehat dalam jangka waktu panjang sangat jelas terlihat. Alasan informan mampu bertahan karena menurutnya mantan kekasihnya

yang mengajarkan arti jatuh cinta, rasanya dibutuhkan dan membutuhkan, ada rasa sayang dan pada saat itu ada satu visi antara satu sama lain.

“Tanda yang menyatakan bahwa kita terkena mental *illness* saat diri kita menjadi lebih tertutup, takut berbicara dengan orang lain, sulit untuk membuka hati untuk orang lain dan menjadi lebih pemilih terhadap sesuatu. Karna menurut gue dia bener-bener *first love* gue dia yang mengajarkan gue oh ternyata jatuh cinta kayak gini, oh ternyata hubungan mutual kayak gini loh oh ternyata rasanya dibutuhkan membutuhkan kayak gini loh kita pernah ada di masa bahagia tapi kita juga lupa dari masa susahnya ini dan kenapa masih bisa dipertahanin karna dia *doing good* gitu loh kita bisa menjalani ini loh kita punya satu visi loh kita menciptakan kenangan-kenangan ini bareng loh meskipun sampe keindahan banyak rintangannya”.

(25 Februari 2022)

6. Dita Asmara



3.8 Gambar Informan Wawancara Keenam

Dita Asmara atau biasa dipanggil Dita yang berumur 21 tahun ia sedang berkuliah semester akhir di Universitas Islam Indonesia. Alasan peneliti memilih informan Dita dikarenakan informan memenuhi syarat kriteria penelitian peneliti sehingga dilaksanakan wawancara dengan melalui *whatsapp voice note* karena informan sedang tidak bisa hadir secara tatap muka dan sedang sibuk dengan kegiatan kampus informan maka dari itu peneliti dan informan sepakat untuk wawancara melalui *whatsapp voice note*, informan juga berpengalaman *toxic relationship* dan sudah pernah menonton film *Story of Kale*. Saat wawancara berlangsung, informan dengan baik menjawab semua sesuai dengan pertanyaan yang diajukan peneliti, informan sangat suka menonton film bergenre romance dan comedy karena menurut informan jalan cerita dua genre tersebut sangat ringan. Hubungan informan dan pasangannya saat ini baik-baik saja, persepsi tentang *relationship* adalah hubungan yang melibatkan dua orang, hubungan yang bagus atau sehat seperti menghargai satu sama lain dari segi apapun, saling memahami satu sama lain dan paling penting saling mendukung satu sama lain ke arah yang positif.

“Kalo menurut aku *relationship* itu adalah hubungan yang melibatkan dua orang terus, menurut aku hubungan yang bagus itu ya hubungan yang sehat contohnya kayak menghargai satu sama lain dari segi apapun ya, kayak menghargai dari segi *privacy* masing-masing, terus tuh saling paham satu sama lain, yang paling penting sih kayak saling support ke arah yang positif sih”. (12 Maret 2022)

Informan berpengalaman dalam hal hubungan salah satunya dengan pasangannya sekarang, menurut informan hubungan ada berbagai macam tidak harus dengan pasangan melainkan dengan keluarga, teman, tetangga dan lingkungan sosial sekitar. Informan juga paham dengan istilah *toxic relationship* karena informan juga pernah ada di dalam fase *toxic relationship*, persepsi informan yaitu hubungan yang tidak sehat membuat salah satu merasa tidak nyaman, rasa cemas, takut dan lebih menyalahkan diri sendiri. Penyebab *toxic relationship* tersebut dikarenakan adanya ketidakpercayaan terhadap pasangan sehingga menimbulkan rasa berlebihan atau

terobsesi dengan orang tersebut. Informan juga berpengalaman dalam *toxic relationship* dan bertahan selama satu tahun.

“Pernah, aku pernah dengar istilah *toxic relationship* dan itu sering banget menurut aku sendiri *toxic relationship* itu hubungan yang gak sehat bikin salah satunya ada rasa gak nyaman kayak ada rasa takut, cemas, terus kayak lebih sering nyalahin diri sendiri biasanya hubungan *toxic* itu muncul karna kadang ada alasan tertentu sih contohnya *trust issue* yang membuat dia jadi susah lagi percaya akan sesuatu sehingga bisa menimbulkan curiga berlebihan terus sifat yang terlalu ngegang dan lain-lain itu sebenarnya gak harus karena *trust issue* sih karena tergantung dari diri masing-masing aja kadang *toxic relationship* itu juga muncul karena perasaan yang terlalu berlebihan atau bisa dibilang tuh kayak terobsesi sama seseorang yang buat dia lupa batasan-batasan tertentu jadinya kayak keliatan berlebihan gitu menurut aku juga *toxic relationship* itu bukan soal nyaman lagi sih tapi lebih ke mentingin ego satu sama lain”.

B. Persepsi informan keenam tentang hubungan dalam film *Story of Kale*

Menurut persepsi informan tentang film *Story of Kale* cukup bagus secara umum, bagian film yang menarik adalah mengangkat cerita *toxic relationship* atau hubungan tidak sehat dimana rata-rata remaja merasakan hal tersebut dalam menjalin hubungan dengan pasangannya. Bagian yang tidak menarik yaitu alur ceritanya maju mundur sehingga membuat penonton kurang nyaman dan membingungkan. Persepsi informan hubungan Kale dan Dinda di film tersebut adalah dua orang sedang menjalin hubungan berpacaran dengan berusaha membahagiakan pasangannya dan salah satunya ada rasa takut yang berlebihan sehingga banyak menimbulkan kerugian bagi individu dan pasangannya. Contoh *toxic relationship* yang ada di film tersebut secara verbal yaitu dengan kekerasan saat marah mengeluarkan kata-kata yang kasar atau menyakiti Dinda begitu dengan kekerasan non verbal seperti sikap kasar terhadap Dinda.

“Yang bikin menarik dari film *Story of Kale* itu dia ngangkat cerita tentang *toxic relationship* yang mungkin saat ini banyak yang relate sama kehidupan remaja sekarang terus tuh aktingnya juga yang dimainin sama pemeran itu dapet gitu rasa emosionalnya jadi nyampe juga ke yang nonton, Kurang menariknya kalo menurut aku di alurnya karena alurnya maju mundur jadi kurang nyaman nontonnya terus kadang buat bingung”. (12 Maret 2022)

Perbuatan aktor di film *Story of Kale* tergolong toxic negatif dengan alasan merugikan diri sendiri dan pasangannya, membuat keduanya tidak nyaman dan sakit. Adegan Argo di menit ke tiga menurut informan sangat toxic karena sikap Argo sangat kasar terhadap Dinda secara non verbal seperti mencengkram lengan dan pipi Dinda, secara verbal Argo memaki Dinda. Adegan yang tidak patut di contoh adalah bagian pertama saat Dinda di bentak oleh Argo di keramaian orang, Argo memarahi Dinda dengan nada tinggi sampai membanting barang dan bagian Kale membentak, memarahi Dinda, membanting barang sampai pecah di depan Dinda saat di kamar hotel. Menurut informan hal yang membuat Kale dan Dinda *toxic* dari segi pandangan Kale berasal dari pengalaman keluarganya yang membuat Kale trauma dan takut akan ditinggalkan oleh orang yang di sayangi sehingga pada saat menjallin hubungan Kale menaruh seluruh perasaan sayangnya dengan Dinda. Maka dari itu Kale memiliki sifat yang berlebihan pada Dinda. Persepsi informan untuk bisa keluar dari *toxic relationship* adalah dengan cara berani untuk keluar dari zona nyamannya karena rata-rata orang yang tidak bisa lepas dari *toxic relationship*, mereka takut untuk melepaskan seseorang demi kebaikan dirinya sendiri.

“*Toxic relationship* yang aku liat ada di film itu contohnya kayak adanya kekerasan verbal dan non verbal kayak verbalnya tuh banyak ngasarin si Dindanya terus non verbalnya kayak pas lagi marahan banyak ngeluarin kata kasar terus itu salah satunya kayak gak biarin Dinda pergi bertahan di rasa sakitnya si Kale kayak gitu *toxic* sih menurut aku. Perbuatan *toxic* yang yang di lakukan aktor dalam film tersebut itu menurut aku termasuk *toxic* yang negatif

karena itu ngerugiin diri sendiri dan pasangannya buat dirinya sendiri gak nyaman buat dirinya sendiri sakit begitupula pasangannya”. (12 Maret 2022)

C. Persepsi informan tentang *mental illness*

Menurut informan *toxic relationship* bisa mempengaruhi mental seseorang. Mental illness seperti gangguan kesehatan mental yang mempengaruhi jalan pikiran, perasaan, suasana hati sehingga emosionalnya tidak stabil. Gangguan mental juga bisa menyerang fisik dan psikologi seseorang, tanda yang menandakan bahwa orang tersebut terkena *mental illness* adalah salah satunya *overthinking*, berpikir yang belumpasti terjadi, perasaan naik turun, sering cemas khawatir. Persepsi informan untuk bisa keluar dari *toxic relationship* atau hubungan yang tidak sehat dengan cara memberanikan diri untuk melepaskan seseorang dan keluar dari zona nyaman karena rata-rata orang yang terjebak di *toxic relationship* karena mereka menormalisasikan hal tersebut tidak berani untuk keluar dari zona nyamannya.

“Karna aku belum terlalu tau tandanya kalo misalnya mental kita gak sehat itu mungkin salah satunya itu ada yang *overthinking* mikirin hal yang gak pasti terjadi itu mungkin salah satu tanda-tanda mental kita ke ganggu terus itu kayak mood kita sering naik turun gajelas abis itu sering cemas yang berlebihan suka khawatir ya kayak gitu sih yang aku tau. *Toxic relationship* kalo menurut aku berani keluar dari zona nyamannya itu karna rata-rata orang bertahan disitu gak berani keluar dari zona nyamannya dia makanya dia tetep bertahan kalo misalnya dia keluar dari zona nyamannya pasti dia”.
(12 Maret 2022)

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Dalam bab ini peneliti membahas tentang hasil penelitian yang telah di peroleh dari wawancara mendalam dengan 6 narasumber mengenai persepsi terhadap *toxic relationship* dalam film *Story of Kale*. Pembahasan yang akan di angkat pada bab ini, bagaimana persepsi narasumber tentang *toxic relationship*, persepsi hubungan Kale dan Dinda di film *Story of Kale* dan persepsi *toxic relationship*.

A. Persepsi Narasumber tentang *Relationship*

Dari hasil wawancara mendalam dengan 6 narasumber tentang *relationship* atau disebut hubungan yaitu rata-rata menjawab dengan jawaban yang mayoritas hampir sama dan 1 dari 6 narasumber yang mempunyai jawabannya yang sedikit berbeda, *relationship* atau hubungan adalah hubungan yang dijalani satu atau dua orang yang saling mendukung, saling memahami satu sama lain dan saling membutuhkan dimana kita membutuhkan pasangan dan begitupula dengan pasangan membutuhkan kita adanya mutualisme atau timbal balik satu sama lain. Demikian dengan narasumber lainnya dengan persepsi yang berbeda, narasumber pertama yaitu Yasmin mengatakan

“*Relationship* tersebut dimana hubungan yang dijalani oleh satu atau dua orang dan saling menguntungkan dan hubungan itu melibatkan perasaan satu sama lain” (Yasmin, 23 Februari 2022)

bisa disimpulkan jawaban narasumber Yasmin termasuk faktor persepsi fungsional dikarenakan faktor fungsional itu sendiri adalah dimana faktor dari pengalaman pribadi. Menurut data persepsi narasumber Yasmin juga termasuk tiga tipe yaitu *condependent relationship*, *controlling relationship* dan *working hard relationship*, dikarenakan narasumber menyatakan,

“Menurut saya kalo sama pasangan lebih ada rasa memiliki, lebih ada rasa egois gitu, bedanya itu sih” (Yasmin, 23 Februari 2022)

“Karna kelakuan Dinda tu kayak gimana ya pengennya kan buat hubungan lebih baik lagi kayak pengen bangun kepercayaan lagi, masih ada toxic positifnya untuk di Kalenya ya.” (23 Februari 2022)

Dapat dikatakan tipe hubungan tersebut karena ada terkait unsur saling melibatkan perasaan narasumber dimana secara tidak langsung mengorbankan perasaan, emosi dan sebagainya kepada pasangannya, menurut persepsi narasumber Yasmin bahwa pasangan dan di bagian *scene* Argo mantannya Dinda sedang memaksa Dinda untuk ikut acara keluarga Argo sementara Dinda sedang sibuk. Narasumber kedua yaitu narasumber Hana dengan persepsi tentang *relationship* yang mengatakan bahwa

“*Relationship* tersebut adanya interaksi antara dua orang atau lebih dimana hubungan juga tidak hanya dengan pasangan namun juga hubungan dengan keluarga, teman dan lain-lain namun kita pribadi harus mampu menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi saat berhadapan dengan orang lain”. (Hana, 23 Februari 2022)

Persepsi narasumber Hana dapat dilihat bahwa hubungan yang dimaksud dengan narasumber adalah tipe hubungan *negotiation relationship*, dimana bagian negosiasinya adalah kita pribadi harus bisa memahami lawan bicara dengan cara mendengarkan mereka yang sedang berbicara. Persepsi narasumber tersebut melibatkan dua faktor, yaitu faktor fungsional dan faktor sosiopsikologi, dimana faktor fungsional adalah faktor dari pengalaman pribadi dan faktor sosiopsikologi adalah faktor dari kebiasaan atau kemauan dari kita pribadi. *Relationship* juga bisa diartikan hubungan yang mempunyai tujuan, melakukan hal sesuatu bersama untuk masa depan seperti yang dikatakan

“Menurut ku *relationship* itu saat kita membutuhkan orang lain, kita tuh pengen sama dia gitu, kayak apa yang mau kamu lakukan, apa

yang kamu mau tuh harus sama dia, kamu ngejalanin sama dia, punya masa depan sama dia, ngejalanin hari sama dia kayak gitu sih menurut aku”. (Bunga, 24 Februari 2022)

Menurut persepsi yang disampaikan oleh narasumber Bunga dapat dikatakan tipe hubungan *working hard relationship*, dimana persepsi narasumber Bunga bahwa di hubungan tersebut harus ada timbal baliknya dan adanya perubahan atau rencana kedepannya seperti apa dengan pasangan. Persepsi narasumber Bunga dapat disimpulkan termasuk faktor biologis yang diartikan faktor secara kebutuhan dimana kedua individu adanya kompromi atau negosiasi satu sama lain. Dalam hubungan atau *relationship* yang baik dengan pasangan harus ada mutualisme dengan begitu satu sama lain akan saling menghargai pasangannya. Lalu narasumber berinisial JS juga mempunyai persepsi yang mendekati jawaban-jawaban narasumber lainnya yaitu

“*Relationship* adalah hubungan yang memang untuk saling mendukung satu sama lain ke arah kegiatan positif dan saling menjaga satu sama lain”. (JS, 24 Februari 2022)

Menurut persepsi narasumber JS dapat disimpulkan tipe hubungan di maksud oleh narasumber adalah *working hard relationship* dapat dikatakan tipe tersebut dikarenakan saling mendukung, menjaga satu sama lain atau disebut juga hubungan yang mutualisme. Pernyataan narasumber JS termasuk faktor biologis dimana faktor tersebut kebutuhan antara pasangan, seperti contoh pasangan kita ingin sesuatu dan disampaikan begitu juga sebaliknya. Narasumber lainnya, narasumber Iva yang menyatakan persepsinya tentang *relationship* bahwa

“*Relationship* tersebut secara umum adalah hubungan atau ikatan antara dua individu dimana *relationship* sesuatu mutualisme antar dua individu apa yang ingin di buat bersama dan melibatkan perasaan, emosional, atau suatu tindakan yang mampu mempengaruhi kehidupan individu”. (Iva, 25 Februari 2022)

Dapat di lihat dari jawaban yang diberikan oleh narasumber Iva persepsinya mengenai *relationship* termasuk tipe hubungan *condependent relationship* dan *working hard relationship* dengan alasan *condependent relationship* karena disebutkan adanya melibatkan perasaan, emosional dan lain-lain sedangkan, *working hard relationship* adalah adanya mutualisme kedua individu atau ada ikatan satu sama lain. Persepsi narasumber tersebut termasuk dalam tiga faktor yaitu faktor biologis, faktor sosiopsikologi dan faktor fungsional dikarenakan narasumber tersebut sudah berpengalaman hampir 4 tahun berhubungan dengan pasangannya dahulu. Lalu ada narasumber Dita yang menyatakan persepsinya bahwa

“*Relationship* adalah hubungan yang melibatkan dua orang yang saling mendukung, saling menghargai privasi pasangan dan saling mengerti satu sama lain”. (Dita, 12 Maret 2022)

Dapat dilihat bahwa dari persepsi yang diberikan oleh narasumber Dita dapat digolongkan tipe hubungan *working hard relationship* dikarenakan adanya mutualisme antar individu dimana keduanya saling mendukung, menghargai dan mengerti satu sama lain. Dan persepsinya melibatkan faktor biologis yaitu kebutuhan. Terkait dengan teori Saxton (dalam Khoman & Meilona, 2008) yang menyatakan suatu peristiwa yang telah direncanakan dan meliputi berbagai aktivitas bersama antara dua orang dan biasanya kaum muda yang belum menikah dan berlainan jenis. Hasil wawancara dengan teori *relationship* yang di dapatkan oleh peneliti dikatakan sebanding.

B. Persepsi Narasumber Hubungan dalam film *Story of Kale*

Persepsi hubungan yang ada di film *Story of Kale 2* dari 6 narasumber yang memberikan jawaban sedikit berbeda dengan narasumber lainnya. Di antara 2 narasumber salah satunya berpersepsi bahwa hubungan Kale dan Dinda saling memaksakan untuk menjalani hubungan yang dimana mereka sudah tahu bahwa hubungannya sudah tidak sehat untuk dijalani akan tetapi mereka masih memaksakan untuk terus bersama seperti yang dikatakan

“Disitu tuh ada beberapa individu yang memaksakan untuk bersatu tapi di tengah jalan mereka sudah merasakan tidak saling mutual *connection*-nya udah gak sejalan jadi mereka memutuskan untuk berpisah tapi mungkin ya itu kan disitu kayak di jabarin strunggling antara masing-masing individu”. (Iva, 25 Februari 2022)

Dengan pernyataan narasumber tersebut bahwa persepsi tentang hubungan Kale dan Dinda yang ada di film *Story of Kale* termasuk tipe hubungan *toxic relationship* karena dijelaskan bahwa tidak ada *mutual connection* antara Kale dan Dinda. Alasan pertama penyebab biologis dan alasan kedua adalah variabel sosio-psikologis. Dinyatakan faktor biologis adalah Kale dan Dinda memang ada saling membutuhkan satu sama lain walaupun sudah tahu bahwa hubungan mereka sudah tidak baik namun, di tengah jalan salah satu dari mereka menyerah dalam menjalani hubungan. Kedua, alasan faktor sosiopsikologi adalah kebiasaan Kale dan Dinda menjalani hubungan, karena Kale sudah terbiasa dengan adanya Dinda yang setiap hari mengisi hari-hari Kale, akhirnya diputuskan satu pihak saja sehingga Kale tidak menerima kenyataannya. Kemudian 1 narasumber hanya berpersepsi bahwa film *Story of Kale* cukup bagus secara umum yang dikatakan

“Untuk film *Story of Kale* menurut aku filmnya lumayan bagus sih kalo secara umum”. (Dita, 12 Maret 2022).

Dapat di lihat bahwa persepsi narasumber Dita tidak terdapat tipe hubungan. Dan 4 narasumber lainnya berpersepsi hubungan Kale dan Dinda di Film *Story of Kale* sangat menggambarkan *toxic relationship* dimana hubungan mereka penuh dengan masalah terus-menerus, terkait pesan dengan penonton bahwa hubungan tersebut tidak mesti berjalan dengan lancar, memiliki ego yang tinggi satu sama lain, saling tidak percaya dengan pasangannya dan lain-lain dikatakan

“Menurut saya ceritain hubungan yang sebenarnya jadi di kehidupan nyata di kehidupan orang-orang yang berpasangan dan itu tuh ngegambarin hubungan yang sangat *toxic* yang saling gak percayaan sama pasangan masing-masing”. (Yasmin, 23 Februari 2022)

Menurut pernyataan narasumber Yasmin bisa di kategorikan faktor sosiopsikologi dimana adanya sikap atau kebiasaan saling tidak percaya satu sama lain. Persepsi narasumber Yasmin terkait hubungan Kale dan Dinda termasuk tipe *toxic relationship*. Teori yang di dapatkan oleh peneliti (Murray, 2007) menyatakan hubungan yang disertai tindakan kekerasan yang disengaja dan ditujukan terhadap pasangannya. Maka dari itu teori dengan hasil wawancara berbanding sama bahwa hubungan Kale dan Dinda di film *Story of Kale* sangat menggambarkan *toxic relationship*. Menurut narasumber lainnya, narasumber Hana bahwa persepsi hubungan di film *Story of Kale*

“Memberikan pesan untuk penonton ataupun yang sudah berpengalaman bahwa tidak semua hubungan itu berjalan dengan baik”.

Melihat pernyataan narasumber mengenai hubungan yang ada di film tersebut termasuk faktor fungsional dengan alasan dari pengalaman dengan adanya film tersebut menggambarkan hubungan yang tidak sehat bagi orang yang berpengalaman sangat berkenaan dengan hubungan Kale dan Dinda di film *Story of Kale* yang memiliki hubungan yang tidak sehat. Selain itu, narasumber JS berpersepsi hubungan Kale dan Dinda di film *Story of Kale* yaitu

“Filmnya menurut saya, banyak banget masalahnya dan menurut saya juga banyak yang bisa ambil dari film, ya banyak masalahnya kayak kurangnya komunikasi kayak cowoknya sering emosian kayak nuduh gitu”. (JS, 24 Februari 2022)

Pendapat narasumber JS memiliki faktor sosiopsikologi dimana Kale bersikap emosi dengan Dinda saat ribut dan bisa dijelaskan bahwa persepsi JS memiliki faktor biologis dimana Kale dan Dinda bermasalah dengan kurangnya komunikasi satu sama lain, dan dalam suatu hubungan sangat butuh dengan komunikasi agar tidak ada kesalahpahaman. Hubungan Kale dan Dinda dari persepsi narasumber JS termasuk tipe *toxic relationship* secara non verbal. Demikian dengan narasumber

Bunga dimana ia berpersepsi bahwa film *Story of Kale* tersebut ceritanya bagus dan sangat menggambarkan *toxic relationship* itu seperti apa.

“Film tersebut dikemas dengan sangat baik dalam penggambaran seperti apa *toxic relationship* itu”. (Bunga, 24 Februari 2022)

Dari persepsi yang diberikan oleh narasumber Bunga memiliki faktor biologis dikarenakan dengan adanya film *Story of Kale*, orang yang sedang berpacaran dan memiliki pengalaman *toxic relationship* bisa menjadi pesan dan saran bahwa hubungan yang tidak sehat itu tidak baik untuk dilanjutkan karena adanya trauma dengan masa lalu. Dapat disimpulkan bahwa dari persepsi-persepsi yang diberikan oleh para narasumber penelitian memiliki faktor-faktor yang berbeda dan pendapat yang berbeda. Jenis

Menurut dari hasil wawancara mendalam dengan 6 narasumber jawaban yang diberikan hampir sama semua bahwa *toxic relationship* sangat mempengaruhi mental health seseorang dimana *mental illness* adalah gangguan, kondisi mental tidak stabil, keterbelakangan mental mengakibatkan beberapa faktor di kalangan usia muda terutama remaja seperti trauma akan sesuatu, faktor tekanan, gejala yang menyerang fisik dan psikis seseorang terutama *toxic relationship* yang saat ini sering terjadi di kalangan remaja. *Mental illness* juga berpengaruh terhadap emosional seseorang dimana emosional akan tidak stabil dan menjadi pribadi yang tertutup.

Contoh gangguan lainnya yang mengakibatkan seseorang terkena *mental illness* yaitu mengganggu pola pikir seseorang, rutinitas tidak beraturan, perasaan naik turun secara tidak menentu, dari pribadi yang pemberani dan terbuka menjadi pribadi yang tertutup dan tidak percaya diri terhadap sesuatu. Hasil wawancara 2 dari 6 narasumber memberikan jawaban yang bisa dikatakan jawaban yang sesuai, lengkap dan jelas seperti dikatakan

“Menurut ku *mental illness* itu pada saat gangguan pikiran, baru fisik seseorang itu, bisa orang tersebut tuh dirinya tuh gak pantes untuk kebanyakan kayak gitu sih yang aku rasain, itu sih jadi orang itu

seperti punya ketakutan menurut aku, ketakutan sendiri, trauma oiya trauma, trauma mendalam mengenai hal tersebut kayak pada akhirnya kayak mau gamau mengulang hal tersebut jadi orang tuh bisa-bisa tuh tertutup, atau diem menyendiri”. (Bunga, 24 Februari 2022)

Dapat dikatakan jelas dan lengkap dikarenakan informan tersebut pernah mengalami *toxic relationship* dua kali dari tahun 2015-2018 atau 3 tahun 4 bulan. Dengan persepsi *mental illness* yang di kemukakan oleh narasumber Bunga memiliki 2 faktor yang mempengaruhi yaitu faktor sosiopsikologi dan fungsional dengan alasan pertama faktor sosiopsikologi karena dengan orang yang terbiasa *toxic relationship* ia akan terbiasa dengan hal itu dan menimbulkan rasa trauma yang mendalam dengan pengalaman masa lalunya sehingga persepsi tersebut termasuk juga faktor fungsional. Kemudian seperti dikatakan narasumber Iva bahwa

“Mental illness itu keterbelakangan mental, kepribadian yang sudah tidak sesuai sama kehidupan manusia kali ya yang tadinya dia mentalnya pemberani gara-gara ada suatu hal tidak dia terima dia cerna dengan baik yang mengganggu pola berpikirnya, rutinitasnya, perasaannya, fisiknya akhirnya membuat dia merasakan sakitnya mentalnya dia terkoyak mungkin dari mental dia 100% jadinya 50% dan susah hilang”. (Iva, 25 Februari 2022)

Dengan persepsi tersebut dikatakan jelas, lengkap dan sesuai karena informan juga berpengalaman dengan *toxic relationship* dan bertahan selama 3,5 tahun. Dapat di lihat persepsi narasumber Iva termasuk faktor sosiopskologi dimana sama dengan hal persepsi narasumber sebelumnya dikarenakan terlalu di paksakan dan terbiasa akan hal itu sehingga sangat berpengaruh dengan mental dan membuat orang tersebut merasa terganggu mentalnya sehingga tidak ingin bersosialisasi dengan orang lain. Demikian dengan narasumber Yasmin yang berpersepsi *mental illness* yaitu

“*Mental illness* itu penyakit atau gangguan yang terjadi di fisik seseorang ya karna bisa trauma atau biasanya karna trauma sih atau bisa emosinya gak stabil karna trauma”. (Yasmin, 23 Februari 2022)

Dengan persepsi yang disampaikan narasumber Yasmin memiliki 2 faktor yaitu faktor sosiopsikologi dan fungsional dengan alasan faktor pertama adalah terbiasa dengan *toxic relationship* dan tetap bertahan dalam hubungan tersebut mengakibatkan gangguan mental dan faktor kedua adalah dengan adanya trauma tentu dengan pengalaman masa lalunya. Kemudian dengan narasumber lain, narasumber Hana yang memiliki persepsi tentang *mental illness* yaitu

“Menurut saya, *mental illness* itu gangguan ya gangguan mental dari seseorang yang hanya bisa ditangani oleh professional dan biasanya di sebabkan dari tekanan di sekitarnya.” (Hana, 23 Februari 2022)

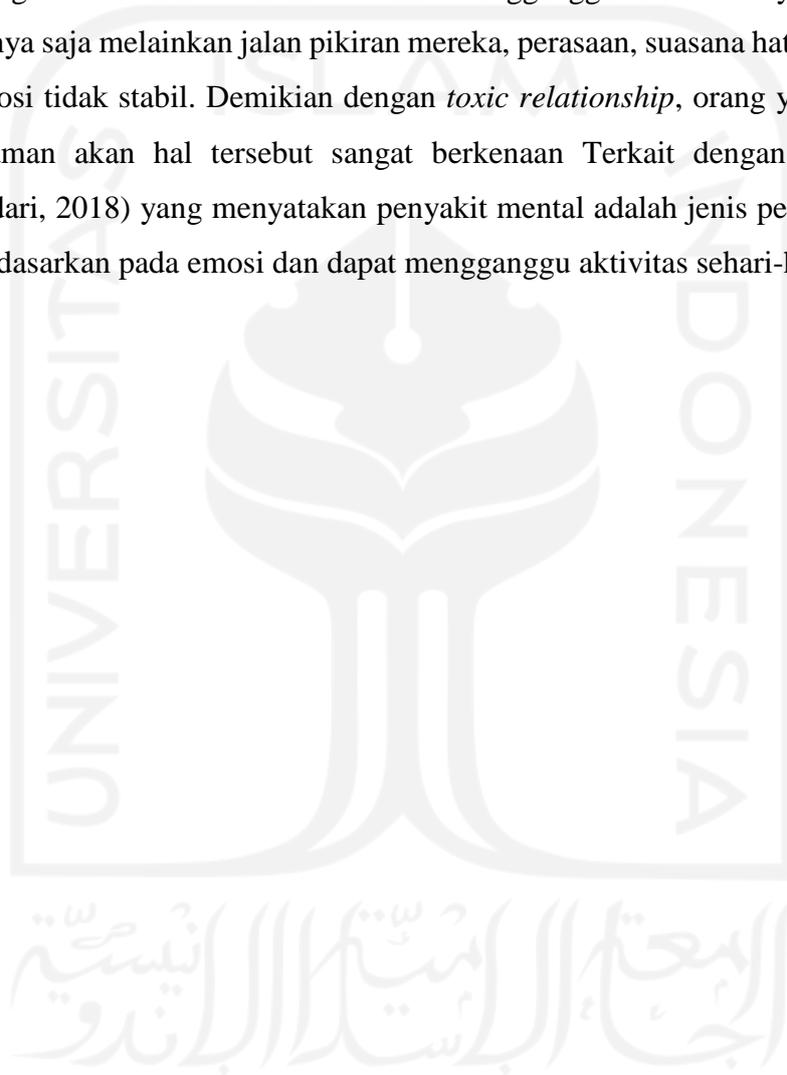
Dapat disimpulkan bahwa persepsi yang dinyatakan oleh narasumber Hana bahwa *mental illness* adalah seseorang dimana orang tersebut terkena atau sedang tidak baik dapat dilihat dari tekanan dari sekitarnya salah satunya *toxic relationship* tersebut dikarenakan tekanan datang dari orang terdekatnya atau pasangan kita sendiri. Persepsi narasumber Hana memiliki faktor fungsional dimana dengan adanya tekanan dari sekitar termasuk juga dengan pengalaman seseorang. Lalu, narasumber JS yang menyatakan bahwa *mental illness* yaitu

“Kondisi dimana seorang merasa kan gejala-gejala yang menyerang fisik maupun psikis yang berkaitan dengan emosi”. (JS, 24 Februari 2022)

Dengan persepsi narasumber JS dapat disimpulkan bahwa *mental illness* tersebut memiliki gejala-gejala yang mampu menyerang psikis maupun fisik seseorang terutama efek dari *toxic relationship* sangat berpengaruh terhadap *mental health*. Begitu pun dengan narasumber Dita yang berpendapat mengenai *mental illness* yaitu

"Menurut aku mental illness itu kayak gangguan kesehatan mental sih yang bisa memengaruhi jalan pikir dia, perasaan dia, suasana hati dia, jadi emosinya itu gak stabil". (Dita, 12 Maret 2022)

Dapat disimpulkan bahwa *mental illness* tersebut sangat berpengaruh terhadap seseorang dikarenakan mental illness mengganggu tidak hanya Kesehatan mentalnya saja melainkan jalan pikiran mereka, perasaan, suasana hati tidak tenang dan emosi tidak stabil. Demikian dengan *toxic relationship*, orang yang memiliki pengalaman akan hal tersebut sangat berkenaan. Terkait dengan teori (Elly Yuliandari, 2018) yang menyatakan penyakit mental adalah jenis penyakit mental yang didasarkan pada emosi dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian analisis persepsi narasumber tentang hubungan dalam film *Story of Kale* adalah *condependent relationship*, *negotiation relationship*, *controlling relationship*, *open relationship*, *long distance relationship*, dan *toxic relationship* mayoritas memiliki kemiripan yang mengarah terhadap *toxic relationship*. Hubungan yang tidak sehat atau disebut *toxic relationship* di kehidupan nyata tersebut di persepsi oleh narasumber benar adanya dan di film dengan menggambarkan *toxic relationship* melalui konteks tidak saling percaya kepada pasangan sendiri. Persepsi lain yang ditemukan adalah *working hard relationship* dimana Hubungan Kale dan Dinda sudah terlihat bahwa hubungan mereka tidak baik tetap diteruskan sampai pada akhirnya salah satunya ingin berpisah dapat disimpulkan bahwa hubungan yang sudah tidak sehat untuk di jalani atau dipaksakan karna ego masing-masing tidak akan berjalan dengan lancar. Selain itu persepsi lain yang ditemukan selain itu ada *condependent relationship* dan *negotiation relationship*. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi narasumber, yakni :

1. Faktor Biologis

Faktor biologis adalah salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi para narasumber terhadap *relationship* pada film *Story Of Kale* ini. Faktor biologis adalah faktor dimana atas kebutuhan. Beberapa narasumber yang berpendapat bahwa hubungan yang sehat butuh kasih sayang, saling memahami satu sama lain, saling percaya atau disebut dengan adanya mutualisme antar individu.

2. Faktor Sosiopsikologi

Faktor sosiopsikologi adalah faktor atas kebiasaan dan keinginan manusia, faktor yang mempengaruhi pendapat para narasumber yang menyatakan bahwa hubungan dibangun dua individu dengan melibatkan perasaan, emosi, pikiran dan lain-lain. Begitupula dengan *toxic relationship* dimana hubungan yang

tidak sehat dan baik untuk diteruskan akan tetapi atas keinginan dua individu yang membuat hubungan tersebut terpaksa dijalani meskipun sudah tidak sehat dikarenakan sudah terbiasa dengan sikap dan sifat satu sama lain sehingga dua individu tidak ingin menjalani hubungan baru dengan orang baru.

3. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor dari pengalaman masa lalu, dimana dapat disimpulkan bahwa persepsi narasumber yang dipaparkan dalam penelitian ini berdasarkan pengalaman pribadi para narasumber, salah satunya narasumber peneliti yang berpengalaman dengan *toxic relationship* selama hampir 4 tahun menjalani hubungan yang tidak sehat, tidak hanya itu narasumber mendapatkan perilaku tidak baik yang dilakukan terhadap narasumber secara verbal.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penyusunan penelitian terdapat beberapa keterbatasan yang dialami oleh peneliti. Beberapa keterbatasan yang peneliti temukan, yaitu :

- 1) Dikarenakan Pandemi covid-19 menghambat peneliti dalam proses wawancara berlangsung, susah untuk bertemu dan wawancara secara langsung. Peneliti dan informan dalam wawancara sepakat untuk dilakukan secara daring dikarenakan beberapa narasumber sedang di luar kota.
- 2) Wawancara para narasumber terbatas dikarenakan setiap narasumber memiliki kesibukan dan aktivitas masing-masing. Dengan begitu peneliti harus membuat kesepakatan dengan narasumber mengatur jadwal untuk melaksanakan wawancara daring.

C. Saran

1. Secara akademis , harapan penelitian ini berguna untuk pengembangan keilmuan di bagian persepsi tentang film khususnya untuk hubungan. Diharapkan kepada peneliti untuk lebih mendalam saat mencari informasi, lebih dikembangkan wawasan saat mengerjakan penelitian khususnya dalam penelitian analisis persepsi film dan lebih terstruktur dan membuat target agar penelitian berjalan dengan lancar.

2. Secara praktis, manfaat persepsi dari penelitian ini diharapkan penonton film *Story of Kale* agar bisa dipertimbangkan baik untuk diteruskan atau tidak, dan sudah ada contoh film yang jelas menggambarkan *toxic relationship* seperti apa, karena apabila terus-menerus ada di hubungan yang tidak sehat dapat mengakibatkan mental health sangat terganggu secara psikis maupun fisik.



Daftar Pustaka

- Agusta, R. 2021. *Analisis Resepsi Audiens Remaja Terhadap Romantisme Film Dilan 1990*. *Jurnal Universitas Amikom Yogyakarta*. 5 (1). Hal 1-21
- Aries, Y. 2009. *Cemburu Dalam Hubungan Percintaan. Metamorfosis: Buletin Ilmiah Psikologi*. Vol 3 (15). Hal 6.
- Agnes, T, Dendi, V, dkk. *Persepsi Generasi Milenial Terhadap Toxic Relationship Dari Pandangan Transactional Analysis*. *Jurnal Fakultas Pendidikan Dan Bahasa*.
- Alif , S. & Ellyawati. 2019. *Implementasi Standar Nasional Pendidikan di Kabupaten Aceh Besar Suatu Persepsi dan Harapan Masyarakat*. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*. 3(1). Hal 3.
- Ahmad, T, Dwi, F. 2017. *Studi Resepsi Mahasiswa Broadcasting Universitas Mercu Buana Pada Film Journalism “Kill The Messenger”* . *Jurnal Komunikasi*. 9(1). Hal 155.
- Citra, N. 2007. *Persepsi Pengguna Terhadap Kualitas Koleksi Di Perpustakaan Umum Kota Surabaya*. Hal 6. Di akses dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-ln41448cf6e3full.pdf>. Pada 5 Februari 2022 pukul 16.00 WIB
- Devis, L. 2015. *Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Pada PT. Bina Avia Persada*. *Universitas Sam Ratulangi Manado*. Vol 4 (2). Hal 44.
- Evi, R, Jimi, M, dkk. 2017. *Representasi Yogyakarta Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2*. *Jurnal Universitas Padjajaran*. 1 (1). Hal 47-60.
- El-Hakim, L. 2014. *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Pekanbaru: Zanafa Publishing
- Elly, Yuliandari. 2018. *Kesehatan Mental Anak Dan Remaja*. Di akses dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/viewFile/23669/21546> pada 26 Januari 2022 pukul 17.00 WIB
- Farhana, J. 2021. *Movie Review Story of Kale : When someone's in love*. <https://www.farhanajafri.com/2021/05/movie-review-story-of-kale-when.html>. Di akses pada 14 Januari 2022 pukul 19.30 WIB
- Hesti, M. , Umaimah, W. 2020. *Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Wardah Cosmetics “Long Lasting Lipstic Feel The Color*. *Jurnal Komunikasi*. 11(1). Hal 4.
- Irene, I. 2015. *Perbedaan Keintiman Pada Mahasiswa UKSW Yang Menjalani Hubungan Pacaran Long Distance Relationship dan Proximal Relationship*. di akses dari https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9076/2/T1_802010002_Full%20text.pdf pada 13 Januari 2022 pukul 19.00 WIB

- Jill, Murray. 2007. *But i love him : protecting your daughter from controlling, abusive dating relationship*. New York : Harper Collins Publisher.
- Khoman, M. & Meilona, R. (2008). *Hubungan antara Kecerdasaan Emosi Dengan Trust Individu Yang Menjalani Pacaran Jarak Jauh*. Universitas Sumatera Utara. Di akses dari <https://respository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19766/4/chapter%2011.pdf> pada 22 juni 2021 pukul 15.00 WIB
- Maulana, R. 2014. *Perbandingan Gaya Mengajar Dan Kemampuan Motorik Terhadap Hasil Keterampilan Lay Up Shoot Pada Permainan Bola Basket*. Univeristas Pendidikan Indonesia. Di akses dari http://repository.upi.edu/14611/9/S_KJR_0901111_Bibliography.pdf pada 12 Februari 2022 pukul 22.00 WIB
- Persepsi, Sikap, Dakwah dan Film*. Hal 15. Di akses dari <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/6426/3/BAB%20II.pdf> pada 13 Januari 2022 pukul 15.30 WIB
- Permatasari, P. 2016. *Komunikasi Dan Persepsi Mengenai Kepimpinan Perempuan Dalam masyarakat Jawa*. *Jurnal Komunikasi*. Hal 6. Di akses dari [https://www.jurnalkommas.com/docs/JURNAL%20Prita%20Permatasari%20C%20\(D0211080\)%20\(1\).pdf](https://www.jurnalkommas.com/docs/JURNAL%20Prita%20Permatasari%20C%20(D0211080)%20(1).pdf) pada 2 Februari 2022 pukul 20.30 WIB
- Rohner, Ronald P. 1986. *The Warmth Dimension: Foundations Of Parental Acceptance-Rejection Theory*. California: Sage Publications.
- Resty, W. 2021. *Fenomena Toxic Relationship Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Univeristas Sriwijaya*. Hal 1. Di akses dari https://repository.unsri.ac.id/47942/7/RAMA_69201_07021181722011_0003067503_0024105911_01_front_ref.pdf pada 10 Desember 2021 Pukul 13.30 WIB
- Rizal, Z. 2019. *Fenomenoogi Penerapan Pajak Penghasilan E-Commerce (Studi Kasus Pada Platform Online Marketplace)*. Universitas Pendidikan Indonesia. Hal 1. Di akses dari http://repository.upi.edu/43325/4/S_AK_1503857_Chapter3.pdf pada 19 Februari 2022 pada pukul 18.20 WIB
- Severin, Wener J, James w. Tankard, Jr. 2005. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



الجامعة الإسلامية
الاستد بالاندية

Draft Pertanyaan

Pertanyaan umum

1. Apakah anda suka menonton film?
2. Genre apa yang anda sering tonton?
3. Alasan mengapa anda suka genre film tersebut?
4. Jika peneliti boleh tahu, apakah anda memiliki hubungan menikah atau sedang berpacaran atau memiliki teman dekat lawan jenis?
5. Jika peneliti boleh tahu, bagaimana hubungan anda dengan pasangan apakah baik-baik saja atau tidak?

Relationship: Saxton (dalam Khoman & Meilona, 2008)

1. Menurut anda *relationship* itu apa? Dan bagaimana pendapat tentang *relationship* yang seharusnya?
2. Apakah anda memiliki pengalaman terkait dengan *relationship* dengan pasangan anda atau dengan keluarga, teman yang terkait dengan hubungan pasangan?
3. Pada saat ini banyak istilah tentang hubungan menurut anda bagaimana atau apa saja hubungan dalam berpasangan?
4. Apakah anda pernah dengar istilah *toxic relationship*? Jika pernah, menurut anda bagaimana hubungan *toxic* itu?
5. Apakah anda pernah mendengar pengalaman atau mengalami hal tersebut?
6. Jika pernah mengalami, sudah berapa lama bertahan di *toxic relationship*?

Persepsi hubungan dalam film : Carruthers (2011)

1. Bagaimana menurut anda film tersebut secara umum?
2. Apa yang menarik dari film tersebut bagi anda?
3. Apa yang kurang menarik dari film tersebut?
4. Bagaimana persepsi *relationship* dalam film tersebut dan seperti apa?
5. Menurut anda, apakah di film tersebut terdapat *toxic relationship*?
6. *Toxic relationship* apa saja yang anda lihat di film tersebut?
7. Jika aktor dalam film tersebut *toxic*, apakah termasuk toxic yang positif atau negatif?
8. Bagaimana pendapat anda mengenai perilaku Argo pada menit 03:36 apakah itu termasuk

toxic atau tidak?

9. Dari semua scene yang menggambarkan *toxic relationship*, manakah yang menurut anda paling tidak baik untuk di contoh?
10. Jika hubungan yang ada di film itu *toxic*, menurut anda apa yang membuat hubungan mereka menjadi *toxic*?

Mental *Illness* : Elly Yuliandari (2018)

1. Menurut anda, apakah *toxic relationship* di film tersebut mempengaruhi mental seseorang?
2. Menurut anda, Mental *illness* itu apa?
3. Apabila *toxic relationship* mempengaruhi mental seseorang, tanda seperti apa yang terlihat bahwa mental kita terganggu?
4. Jika *toxic relationship* mengganggu mental anda, mengapa anda bertahan dengan pasangan anda, dan apa yang membuat anda bertahan?
5. Menurut anda, solusi untuk bisa terhindar atau keluar dari *toxic relationship* itu apa?

Tanggal Wawancara : 23 Februari 2022
Tempat/Waktu : Zoom/ pukul 19.15 WIB

Identitas Informan 1

Nama : Yasmin Humaira
Umur : 22 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Mahasiswa

A.

- W.A.1 : Saya suka nonton film
W.A.2 : Biasanya drama dan komedi
W.A.3 : Karena memang suka jalan cerita yang ringan-ringan aja dan yang masih realistis ya maksudnya realistis sama di kehidupan sekarang terus ya memang menghibur aja gitu sih.
W.A.4 : Sekarang lagi pacaran udah jalan enam tahun mau tujuh tahun
W.A.5 : Lagi baik-baik banget, lagi sehat hubungannya.

B.

- W.B.1 : *Relationship* itu ya hubungan pasti yang dijalani sama satu orang atau dua orang, dimana hubungan itu ya menurut saya saling menguntungkan dan *relationship* itu pasti melibatkan perasaan ya dan yang menguntungkan sih.

- W.B.2 :Iya dulu sih sempat pas tahun-tahun awal tuh pernah ngalamin.
- W.B.3 :Ya. Tapi kalo menurut saya sih hubungan sama pasangan lebih rentan yang terjadi *toxic relationship* disitu karna bedanya menurut saya kalo sama pasangan lebih ada rasa memiliki, lebih ada rasa egois gitu, bedanya itu sih
- W.B.4 :Pernah, yang terjadi sama saya, kalo hubungan toxic yang pernah saya alami itu, *toxic* itu hubungan yang gak sehat, yang tidak semestinya terjadi di hubungan, mungkin contohnya posesif karna ada rasa saling memiliki kayak gitu, terlalu posesif, terlalu gak percaya, menurut saya sih toxic, apa ya menurut saya bohong kadang kalo kita sama pasangan itu suka ada rasa gaenakan, kalo saya toxicnya ke bohong, saya tuh suka bohong ke pasangan saya karna hal-hal kecil, karna saya gak pengen dia marah mendingan saya bohong aja, intinya komunikasi juga gitu.
- W.B.5 :Iya pernah ngalamin *toxic relationship*
- W.B.6 :Kurang lebih tiga tahun kali ya, ya stress pasti stress banget, nangis aja terus selalu ngerasa kayak saya gak pantes gitu.
- C.
- W.C.1 :Menurut saya ceritain hubungan yang sebenarnya jadi di kehidupan nyata di kehidupan orang-orang yang berpasangan dan itu tuh ngegambarin hubungan yang sangat *toxic* yang saling gak percaya sama pasangan masing-masing.
- W.C.2 :Yang menarik sih ya walaupun ceritanya emang toxic banget di isi berantem-berantem terus tapi tuh emang ada pesan isinya buat anak-anak muda zaman sekarang, yang bucin kalo misalnya emang kalo terlalu bucin tuh emang gak baik kayak nunjukkin kalo kamu tuh ngelakuin hal kayak terlalu posesif, terlalu gak baik ya akibatnya kayak gini loh gitu.

- W.C.3 :Menurut saya sih ceritanya terlalu apa ya, terlalu suram kayak bawaannya sedih banget, kebawa stress nontonnya, karna tuh gak di selingin sama mungkin yang happy happynya, happy happynya emang ada cuman filmnya tuh kan hampir semua berantem aja kayak gelap suram banget, bikin stress filmnya.
- W.C.4 :Intinya menggambarkan toxic relationship sih, banyak toxicnya daripada happynya, apa-apa tuh dipermasalahin, dibesar-besarin masalahnya gitu drama.
- W.C.5 :Ada, ada banget.
- W.C.6 :Sikapnya yang kasar, sikap yang gak setia, sikap posesifnya, sikap egoisnya gitu.
- W.C.7 :Ya dua-duanya sih kalo toxic yang positif juga ada karna kan si Kale nya ini kan posesif, tapi posesifnya juga punya alasan kan, karna track recordnya cewenya tuh kayak berhubungan sama mantannya ya kan posesifnya kan menurut saya beberapa masih wajar sih karna kelakuan Dinda tu kayak gimana ya pengennya kan buat hubungan lebih baik lagi kayak pengen bangun kepercayaan lagi, masih ada toxic positifnya untuk di Kalenya ya
- W.C.8 :*Toxic, toxic* banget sih itu.
- W.C.9 :Ya menurut saya, kasar, main fisik, kasar verbal dan non verbal, terus juga gak setianya sih.
- W.C.10 :Karna ini sih kelakuannya Dinda yang manipulatif sama pasangannya, karna si Dinda ini sering salah, sering bikin salah kayak hal-hal kecil yang menurut Kale itu penting selalu di anggap, kayak apasih ini gak penting, diremehin aja gitu. Terus kayak Kale ini jujur tapi dia selalu balikin fakta, kayak bikin salah padahal mestinya Dindanya emang ada salah juga.

D.

- W.D.1 :Iya dong pasti mempengaruhi mental orang sih itu.
- W.D.2 :Mental *illness* itu penyakit atau gangguan yang terjadi di fisik seseorang ya karna bisa trauma atau biasanya karna trauma sih atau bisa emosinya gak stabil karna trauma.
- W.D.3 :Mungkin kita gabisa nahan emosi terus kalo emosi tuh yang langsung meledak-ledak sih gampang stress kadang tuh kalo saya liat ya pengalaman teman saya tuh sampe emosinya tuh selalu numpuk gitu jadi dia tuh gatau lagi harus kayak gimana dia tuh sampe suka nyakitin diri sendiri.
- W.D.4 :Kalo saya karna kan perempuan pasti kita mikirnya ah cowo kita berubah, pasti ada waktunya dia bakal baik-baik aja gitu bisa berubah lebih baik.
- W.D.5 :Ya kita pasti harus tegas sama diri sendiri sih, biasanya tuh emang bisa cowo cewe tapi kadang tuh kayak apa ya, kadang susah buat ngehindari sebenarnya, menghindari dari toxic relationship, karna cewe kan apa-apa perasaan kan menurut saya sih harus tegas sama diri sendiri sih, menghargai diri sendiri, lebih sayang sama diri sendiri.

الجمعة، الأستد الاندو
الجمعة، الأستد الاندو

Tanggal Wawancara : 23 Februari 2022

Tempat/Waktu : Zoom/ pukul 22.10 WIB

Identitas Informan 2

Nama : Hanaluthfina Nurhadiati

Umur : 21 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Mahasiswa

A.

W.A.1 :Suka sih.

W.A.2 :Biasanya drama dan komedi

W.A.3 :Karna itu sih biasanya ceritanya menarik kan bikin penasaran.

W.A.4 :Pacaran

W.A.5 :Baik-baik aja.

B.

W.B.1 :Menurut saya, *relationship* itu hubungan atau suatu interaksi antara dua orang atau lebih ya,dan untuk pendapatnya *relationship* itu kan banyak ya, hubungan dengan keluarga, pasangan,teman. Kalo menurut saya yang seharusnya itu secara umum itu yang pertama kita harus bisa memahami lawan bicara atau orang yang sedang berkomunikasi dengan kita, kita juga harus bisa menyesuaikan keadaan atau kondisinya ketika kita sedang berhadapan dengan orang lain.

W.B.2 :Iya otomatis pernah ya.

W.B.3 :Harus saling ngerti, harus saling mengalah, harus bisa bagi waktu, harus tetap ada ruang privasi sama pasangan,komunikasi yang baik, harus bisa bilang maaf, harus bisa ngalah lah.

W.B.4 :Tentu saja, menurut saya sendiri toxic relationship itu gak memberi ruang buat pasangannya, dari segi apapu, dari segi waktu, privasi

semua-semuanya tuh terikat kita tuh gak bebas buat melakukan sesuatu gitu.

W.B.5 :Pernah dua-duanya

W.B.6 :3,5 tahun

C.

W.C.1 :Memberitahu pada penonton bahwa gak semua hubungan itu berjalan dengan baik.

W.C.2 :Menurut saya, yang menarik dari film itu jalan ceritanya gak rumit, mudah dipahami.

W.C.3 :Menurut saya, yang kurang menarik dari filmnya namanya juga toxic relationship, jadinya gaada sisi positifnya.

W.C.4 :Karna filmnya sangat jelas menggambarkan *toxic relationship* itu

W.C.5 :Sangat jelas ada.

W.C.6 :Sikapnya yang mengekang pasangannya.

W.C.7 :*Toxic* negatif, karna pasangannya hanya ingin di mengerti tanpa memikirkan dampak kedepannya dan pasangannya.

W.C.8 :*Toxic*, karna dia sangat menunjukkan sikap itu

W.C.9 :Karna rasa sayang yang terlalu berlebihan dan menimbulkan rasa ingin memiliki seutuhnya, Kale tanpa sadar melakukan kekerasan pada pasangan secara fisik atau verbal dengan alasan sayang

W.C.10 :Ya karna rasa ingin memiliki berlebihan.

D.

W.D.1 :Menurut saya, mau itu *toxic relationship* itu dimana-mana ya pasti namanya toxic pasti menyerang mental ya.

W.D.2 :Menurut saya, mental illness itu gangguan ya gangguan mental dari seseorang yang hanya bisa ditangani oleh professional dan biasanya di sebabkan dari tekanan di sekitarnya

- W.D.3 :Sebenarnya untuk orang yang kena mental illness itu sendiri gak selalu keliatan ya,biasanya orang lain yang mengetahui kalo seseorang itu sudah terkena mental illness misalnya kayak di lingkungan aku dia jadi nyakitin diri sendiri, jadi kayak stress banget gitu atau misalnya jadi gampang trauma atau bisa menyalahkan dirinya sendiri terus menerus hingga bunuh diri.
- W.D.4 :Dari saya yang mengalami, sayang ngerasa menyalahkan diri sendiri terus-terusan, karna saya takut ngerasa aku sering denger kata-kata itu kayak gaakan ada yang sama kamu, jadi saya ngerasa gaakan ada yang mau sama saya kan dan cuman ada dia, jadi saya tuh bertahan sampe akhirnya di titik saya tuh ingin berubah dan ingin mengakhiri semuanya gitu jadi kalo kita mau keluar dari toxic itu ya dari diri kita sendiri sih.
- W.D.5 :Dari saya sendiri sih, harus bener-bener dengerin lingkungannya terus harus sadar kalo misalnya itu udah gak sehat terus kita sayangin diri kita sendiri terus pokoknya dari diri kita sendiri harus sadar kalo bisa juga orang sekitar ikut menyadarkan kita gitu dengan kita cerita dengan begitu kita dapat pendapat orang lain gitu.

الجمعة، الأستد، الأندو

Tanggal Wawancara : 24 Februari 2022

Tempat/Waktu : Zoom/ pukul 23.45 WIB

Identitas Informan 3

Nama : J S

Umur : 22 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Mahasiswa

A.

W.A.1 : Saya suka banget nonton film, kalo ada waktu luang, dan selalu nyempetin buat nonton apapun.

W.A.2 : Saya suka *romance*, komedi, *action*, banyak sih pokoknya kalo lagi booming tuh kadang saya suka ikut-ikutan nonton

W.A.3 : Suka, karna jalan ceritanya jelas, jalan ceritanya bagus, menurut saya kalo *action* tuh aktingnya juga bagus, kalo *romance* sih suka bikin baper

W.A.4 : Saya lagi ada hubungan pacaran, dan udah jalan hampir 6 tahun.

W.A.5 : Dulu waktu saya belum LDR an baik-baik ya, tapi semenjak LDR itu tuh kayak gitu sering berantem.

B.

W.B.1 : *Relationship* menurut saya itu, hubungan yang emang saling ngedukung satu sama lain, kayak lebih ke arah kegiatan positif aja sih

W.B.2 : Pernah, kalo saya emang dari awal udah kenal satu sama lain terus yaudah mutusin buat pacaran gitu sih

W.B.3 : Menurut saya harus saling menjaga satu sama lain, harus saling support satu sama lain, saling ngedukung kegiatan bukannya ngelarang gitu sih

W.B.4 :Hubungan *toxic* itu menurut saya yang kayak ngelarang untuk ketemu dengan teman-teman, terus ngelarang pacarnya untuk bergaul sama orang, kayak ngerampas kebebasan pacarnya itu *toxic* sih

W.B.5 :Pernah, saya dulu awalnya pacar saya baik-baik aja terus LDR kan di jogja nah dari situ tuh mulai *toxic* kayak sering nuduh kayak keluar sama cowo habis tuh kayak lebih gak percayaan gitu.

W.B.6 :Ngalaminnya sih, ini udah jalan 6 tahun tapi gak *toxic* lagi gitu semenjak saya kuliah di jogja tahun 2018 ke 2019.

C.

W.C.1 :Filmnya menurut saya, banyak banget masalahnya dan menurut saya juga banyak yang bisa ambil dari film, ya banyak masalahnya kayak kurangnya komunikasi kayak cowoknya sering emosian kayak nuduh gitu

W.C.2 :Menariknya ada pelajaran yang bisa saya ambil dari Dinda yang punya masalah komunikasi yang memicu dalam film itu berapa scene yang bikin emosi, suka misscom, suka gak ngabarin gak terus terang dan main selingkuh aja kayak gitu kan, pelajaran buat kita apapun hal dan sekecil apapun harus di omongin dan di komunikasikan dengan baik.

W.C.3 :Menurut saya yang kurang menarik itu, Kale emosian banget suka banting-banting barang gak ke kontrol emosinya

W.C.4 :Pandangan saya, saya makin *make sense* kalo jangan menaruh kebahagiaan ke orang lain karna yang buat kita bahagia itu ya diri sendiri.

W.C.5 :Banyak banget ada sih *toxic* nya

W.C.6 :Yang saya lihat, terlalu berlebihan sih pacarannya, ya berlebihan aja gitu

W.C.7 :*Toxic negative*, kayak Kale banting-banting barang, Dinda selingkuh kayak gitu

- W.C.8 :*Toxic*, ya gaboleh lah kayak gitu, belum jadi siapa-siapa udah berani kasar
- W.C.9 :Waktu Dinda diem-diem ketemu mantannya, dan Kale nuduh Dinda macem-macem di kamar.
- W.C.10 :Kurangnya komunikasi yang baik, lebih bagus kayak apapun masalahnya di omongin daripada di pendem kayak Dinda selingkuh 6 bulan kan

D.

- W.D.1 :Ya pasti, pasti berpengaruh sedikit apapun *toxic* pasti mempengaruhi lah
- W.D.2 :Kondisi dimana seorang merasa kan gejala-gejala yang menyerang fisik maupun psikis yang berkaitan dengan emosi
- W.D.3 :Mungkin kayak ngurung diri di kamar, trauma sama dunia luar gitu sih.
- W.D.4 :Saya *toxic* sih tapi gak sampe kayak Dinda sama Kale gak sampe sejauh itu *toxic* nya jadi kalo saya bisa di bicarakan baik-baik sih kayak masih bisa pake kepala dingin lah kayak yaudah masalahnya selesai
- W.D.5 :Pacaran sewajarnya aja, lagian kan belum jadi suami istri kan, jadi kayak jangan lah ngelarang ini dilarang itu dilarang melakukan aktivitas ini itu baiknya kita buat berkembang masing-masing aja sih.

Tanggal Wawancara : 24 Februari 2022
Tempat/Waktu : Zoom meeting / pukul 22.49 WIB

Identitas Informan 4

Nama : Bunga Virgina Amasha
Umur : 21 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Mahasiswa

A.

- W.A.1 :Sangat sangat suka nonton film, kayaknya seluruh hidupku lebih banyak nonton film daripada produktif deh
- W.A.2 :Lebih suka nonton drama korea sama, ya drama baru romantic sama misteri
- W.A.3 :Menurut aku, salah satu genre aja ya, misteri karna ya ngebuat aku penasaran banget itu aja sih satu alasan kayak ih gimana selanjutnya, sebenarnya gimana nih gitu
- W.A.4 :Kalo sekarang kayak aku gatau ya pacaran atau ngga, cuma saya rasa masih pdkt sama cowo yang saya bilang
- W.A.5 :Kalo sama teman dekat aku ini sangat baik-baik saja tapi kalo sama mantan toxic banget nih dulu

B.

- W.B.1 :Menurut ku *relationship* itu saat kita membutuhkan orang lain, kita tuh pengen sama dia gitu, kayak apa yang mau kamu lakuin,apa yang kamu mau tuh harus sama dia, kamu ngejalanin sama dia,punya masa depan sama dia, ngejalanin hari sama dia kayak gitu sih menurut aku
- W.B.2 :Iya
- W.B.3 :Kalo menurut ku yang seharusnya tuh kita harus saling menyayangi pasti kan,support, membantu satu sama lain

baru gaada kata menduakan gitu, jadinya jujur-jujuran aja sih, saling terbuka gitu

W.B.4 :Pernah banget dong, hubungan toxic itu hubungan yang saling nyakitin, hubungan yang ngebuat kita gak percaya diri, baru ngebuat mental kita hancur juga,baru kayak kedepannya gak bagus intinya.

W.B.5 :Aku kalo denger pengalaman sering ya, pengalaman-pengalaman temen aku tentang *toxic relationship* itu cuman alhamdulillah juga mengalaminya sudah dua kali pacar ku melakukan itu pada ku.

W.B.6 :Jadi menurut aku udah punya, menurut ku ya kalo sekarang tuh punya dua apa ya, hubungan yang toxic relationship cuma aku bertahan yang pertama itu mantan ku dulu tuh yang si A tahun 2016, aku tuh bertahan sama dia dari 2015 sampe 2018 nah yang kedua ini mantan ku yang sangat-sangat baru ini aku ngejalaninnya sudah 3 tahun 4 bulan ya tadi, cuman aku ngerasa *toxic* nya tuh setaun belakangan ini sih ya gitu deh.

C.

W.C.1 :Film tersebut dikemas dengan sangat baik dalam penggambaran seperti apa *toxic relationship* itu.

W.C.2 :Kale terlihat sangat menarik dipandangan saya, dia berhasil membawa Dinda keluar dari toxic relationship, lalu ia mencintai Dinda dengan sepenuh hati, tetap menerima Dinda seburuk apapun Dinda, dan memaafkan kesalahan Dinda.

W.C.3 :Terkadang boring, alur yang dibawa sangat lambat, gak diceritain secara detail

W.C.4 :Menurut ku gimana ya, hubungan Kale dan Dinda tuh sangat-sangat di tahap *toxic relationship* dari awal mereka ketemu seharusnya sih Kale tuh biarin Dinda sembuh dari masa lalunya dalam film tersebut mereka tuh kayak bertengkar terus gaada happy-happy nya ada sih happy nya tapi sedikit banget mungkin cuman satu kali ya, dan menurut ku mereka tuh kurang bisa mengekspresikan perasaannya sendiri makanya hubungannya jadi *toxic*

W.C.5 :Aadaa

- W.C.6 :Menurut saya terdapat beberapa *toxic relationship* yang terdapat dalam film tersebut. manipulatif, begging someone to stay, selalu minta dikabarin, kekerasan dan ngelarang pasangan melakukan sesuatu hal
- W.C.7 :Termasuk *toxic* negatif
- W.C.8 :Termasuk *toxic*, menyalahkan pasangannya, mengambil keputusan sendiri, dan terdapat kekerasan
- W.C.9 :Saat Argo marah ke Dinda saat nyebut “nenek kamu”, si Argo langsung bilang “apa kamu bilang? nenek kamu? Nenek kamuu? Itu Eyang Ti”
- W.C.10 :Hubungan tersebut menjadi *toxic* karena Dinda udah terbiasa dari kecil melihat hal *toxic* tersebut dari orang tua nya, jadi dia terbiasa dengan hal-hal *toxic* yang menjadikan dia melakukan hal tersebut juga, merasa bahwa hubungan yang benar itu seperti ini, padahal salah. Pada Kale dia menjadi *toxic* karena menjadi posesif ke Dinda, karena dia khawatir Dinda bakal balik ke Argo dan sebagainya.

D.

- W.D.1 :Menurut ku dari film Story Of Kale itu, dia membahas *toxic relationship* ya, nah menurut ku iya sih dia bisa membawa atau mempengaruhi mental itu, mental seseorang yang nonton film itu apalagi misalkan nih orangnya tuh orang audiensnya nih pernah mengalami *toxic relationship* pasti mereka tuh kayak, ih aku pernah kayak gini, jadi kayak merasa relate sama film tersebut, kayak ada pesan gitu gak sih. Menurut ku sih mempengaruhi banget sih entah dia bakal ke *trigger* atau gimana ya mau nyobain hal itu juga atau dari film tersebut dia bakal metik pelajarannya gitu loh, jadi dia tuh bisa ngebaca kayak oh kayak gini nih tandanya gitu loh jangan sampe terjadi hal tersebut, cuma aku rasa pasti para penontonnya pernah ngerasain *toxic relationship*
- W.D.2 :Menurut ku mental illness itu pada saat gangguan pikiran, baru fisik seseorang itu, bisa orang tersebut tuh dirinya tuh gak pantas untuk kebanyakan kayak gitu sih yang aku rasain, itu sih jadi orang itu seperti punya ketakutan menurut aku, ketakutan sendiri, trauma oiya trauma, trauma mendalam mengenai hal tersebut kayak pada akhirnya kayak mau gamau mengulang hal tersebut jadi orang tuh bisa-bisa tuh tertutup, atau diem menyendiri

W.D.3

:Jadi lebih *insecure* sih, jadi aku tuh kayak aku kan dekat sama cowo ku,aku tuh karna sebelum sama mantan ku yang sangat-sangat *toxic relationship* aku tuh jadi gak yakin sama cowoku ini jadi gak yakin sama cowo yang sekarang, jadi aku tuh sebenarnya gaada ngasih perasaan yang jelas ke dia, jadi aku tuh gaada ungkapin kalo aku sayang sama dia, aku pokoknya cuek gitu loh karna sebenarnya aku suka cuman aku tidak mengungkapkan hal tersebut aku ngerasanya ya kalo misalkan cowoku nih tau kalo aku suka sama dia, dia bakal semena-mena sama aku yang kedua aku takut misalkan dia tuh kayak jadi seenaknya sama aku, jadi menurut ku *insecure* sama rasa ketakutan gitu, kayak ih jang pokoknya aku jangan ngelakuin kayak gini lagi nih, nanti aku dikasarin lagi,gitu sih jadi lebih banyak traumanya, lebih berhati-hati.

W.D.4

:Satu, hubunganku sama mantan yang terakhir ini sangat-sangat lama, menurut ku pada saat itu hanya dia yang bisa ngetreat aku better ya walaupun dia *toxic* nyelingkuhin aku gitu, kedua gimana ya aku pas di Jogja tuh aku gak punya siapa-siapa selain A sama kakakku dan kakakku kan gak gabisa nemenin aku berhari-hari jadi ya memori ku, semua yang ku lakuin di jogja itu sama dia gitu, jadi aku lebih sayang sama memorinya gitu sih terus ketiga, sebenarnya aku tuh bertahan sama dia karna aku tuh gaada cowo yang mau sama aku, gaada cowo yang mau deketin aku, gamau cowo yang gimana ya nerima kekurangan kita, ya pasti semua orang punya kekurangan kan cuman ya jadi kita punya pikiran seperti itu jadi aku lebih milih berteman sama cowo yang kemaren

W.D.5

:Kamu gausah bertahan sama orang yang *toxic*, kamu bakal lebih bahagia kalo kamu keluar dari hubungan *toxic*, kamu jauh dari orang *toxic* baru pada saat kamu keluar dari orang *toxic* kalo bisa kita harus sembuhin diri kita sendiri dulu ya maksudnya lebih pokoknya kalo kamu keluar dari *toxic relationship*, jadi kamu tuh tau nih hubungan kamu sangat-sangat *toxic* tapi kamu gabisa ninggalin dia biarpun orang lain ngomong ke kamu tuh harus ninggalin dia,kayak kamu tuh gausah sama dia, dia bener-bener jahat sama kamu, kalo kita sayang kita tetep gak ninggalin dia, kita tetep buta, kamu habisin aja rasa ke pacar mu yang *toxic* itu kamu habisin sampe habissss sampe 4 tahun 5 tahun kalo sudah waktunya kamu kamu capek kamu selesai, kamu sedih-sedih dulu, kamu nangis-nangis dulu pokoknya kamu, baru kamu

bangkit untuk *self love* untuk diri sendiri kalo kamu udah bisa *self love* sama diri sendiri baru kamu boleh bangun hubungan sama orang lain, menurut aku kalo kita habis dari hubungan *toxic relationship* kamu, habis tuh kita pacaran sama cowo yang sangat-sangat baik maksudnya jauh dari kata *toxic relationship* itu nah jadinya karna kita masih trauma sama hubungan kita sebelumnya kita bakal jadi *toxic* sama hubungan itu gitu, jadi lebih baik kita itu *self love* lebih dahulu baru kamu mencintai orang lain gitu.



Tanggal Wawancara : 25 Februari 2022
Tempat/Waktu : Zoom Meeting / 20.52 WIB

Identitas Informan 5

Nama : Intaniar Wahyu Trivany

Umur : 21 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Mahasiswa

A.

W.A.1 :Suka, ya suka untuk mengisi waktu luang buat me time suka lah,cukup suka lah

W.A.2 :*Romance, comedy, thriller, action mostly lebih ke ini sih comedy action*

W.A.3 :Karna tuh biasanya kalo ya paling kalo normal tuh kayak romance comedy buat refreshing gitu kan ringan gitu biasanya tapi kalo mau yang sedikit action terus pengen mengalihkan perhatian atau kayak pengen yang mikir-mikir kayak action, thriller itu tuh kayak bikin gue relax, bikin kayak sudut pandang baru apalagi kalo lagi jenuh tuh pengen yang lucu-lucu kayak membangkitkan semangat gue buat bisa beraktivitas lagi

W.A.4 :Kalo sekarang sih lagi tidak ada, lagi lurus-lurus aja, lagi fokus skripsi

W.A.5 :Tidak ada

B.

- W.B.1 :*Relationship* itu kan harfiahnya suatu hubungan ya, ikatan berarti menurut gue, *relationship* itu hubungan yang kita buat antar individu, antara dua individu yang punya *connection* pasti kalo *relationship* itu pasti *connection* itu kan berarti ada dua hal atau beberapa hal yang mutual gitu kan tidak mungkin gak mutual gitu, menurut gue *relationship* itu sesuatu mutualisme antar dua orang yang melibatkan apa ya kayak hubungan yang dibuat antara dua individu atau lebih yang melibatkan pikiran, perasaan, emosional, suatu tindakan yang mempengaruhi kehidupan sih.
- W.B.2 :Ada lah, jelas keluarga *relationship* ya teman *relationship* terus pasangan juga pernah
- W.B.3 :Kalo dalam konteks berpasangan ya harusnya saling melengkapi ya, sebenarnya tergantung perspektif orang-orang dan habit orang itu sih jadi mungkin ada juga orang-orang yang berpikir “ah gue harus cari yang sama kayak gue karna gue nyamannya disitu” ada juga yang love language nya “gue gabisa nih kalo sama yang sama kayak gue, gue harus cari yang bisa ngangkatin gue atau berbeda dari gua, bisa mengisi kekurangan gue” misalnya kayak gitu jadi seharusnya sih antar dua individu itu klop ya saling kalo gue ditanya soal hubungan gua butuh pasangan yang suportif bisa mengisi semangat gue, bisa ngebantu gue, ntah dari emosional atau dari cara berpikir atau mungkin sudut pandang, gue menganggap *relationship* gue dan pacar gue tuh sebagai partner bukan yang kayak gimana kita kayak take and give lo butuh apa, kalo gue bisa bantu kalo gue butuh apa hopefully lu juga melakukan hal yang sama gitu tapi

jujur gasuka yang namanya kayak pemaksaan atau kayak kita harus berubah karna pasangan tuh harusnya kita bukan mengharapkan perubahan dari masing-masing orang itu karna gua butuhnya yang melengkapi gua berarti gua butuh orang yang sadar sama keperluan dia gitu kalo misalkan emang bener-bener serius sama gue ya lo akan menyesuaikan diri bagaimana caranya tanpa harus gue paksa dan begitu pula sebaliknya gitu

W.B.4 :Ya pasti pernah sih, sangat pernah sejujurnya sangat sangat pernah merasakan berada di dalam suatu ketoksitivitas yang to be continue ya sangat panjang menurut saya ya dan mengganggu, bukan mengganggu sih cukup memberikan efek yang begitu besar dalam hidup saya

W.B.5 :Almost 4 years like 3,5 tahun lah

W.B.6 :Menurut gue masa yang paling indah itu adalah masa pdkt karan gue kan pdkt lama kan li, bisa dari 4 bulan 5 bulan 6 bulan lah kayak berusaha untuk gue cocok ga nih sama nih orang gitu kan awalnya cocok awalnya one vision, satu pandang satu visi lama kelamaan di tahun 1,5 maksudnya masuk fase kedua ya gitu deh keluar kayak kok lo gini sih kok lo gak semanis dulu kok lo ngegang gue, kok lo bisa berbuat seperti itu sebenarnya toxic juga gabisa ya satu orang gitu pasti kayak ih pasangan gue nih yang toxic sebenarnya kita tuh ada gak adil dari ketoksitivitas hubungan ini kayak mungkin ada yang harus gue perbaiki atau mungkin kalo gue gak gini dia gak kayak gini sebenarnya kayak karna kita udah gak sebudaya gitu lah kayak dia maunya ke kanan sedangkan gue tuh masih mau ke kanan ke kiri tapi kayak dia lo harus ke kanan nih kayak gimana yak an kita tuh berpasangan tuh satu budaya lah ya tapi kita budaya beda-beda ya tapi gimana

caranya dua orang ini tuh bisa menyatukan kebiasaan kita, budaya kita, atau mengsampekan budaya kita nah sayangnya di kedua di dalam hubungan gue dan mantan gue tuh gaada rasa yang mana harus mengalah suatu hubungan tuh bisa worst kayaknya karena gaada yang ngalah dan mengalah dan sabar nah kemarin tuh gak nemu jalan itu jadi gue bertahan karna gue anggap toxic lama-lama karna gue gamau dikekang gue gamau dipaksa gue gabisa jadi apa yang dia mau karna mungkin gue udah merasa di saat itu ya itu gue lo mau ubah gue gimana lagi kan kenapa gue mau bertahan ya karna cewe lebih ke feeling ya kalo cowo lebih ke logika ya seharusnya gini tapi mereka gak mikirin perasaan kita gitu sedangkan kalo cewe kan lebih ke feeling gitu emosional gitu terus kalo kayak dalam seminggu lo berantemnya 6 kali di bandingkan have fun nya udah toxic sih kenapa bertahan ya karna sayang merasa oh gue gapapa nih pasti bisa berubah ya kenapa bisa bertahan sebenarnya kita percaya kitab isa belajar dari kesalahan tapi kalo sadar satu pihak itu gabakal worth sih menurut gue mau dia berubah atau gak berubah kalo gaada rasa kesadaran masing-masing individu itu bisa lengkapin atau perbaiki at least lo notice apa yang udah pernah terjadi dan berusaha gak mengulangi dan di inget bukan kayak yaudah kita berantem kita kelaar besok di ulangin lagi jadi gaada yang bisa dipelajarin percuma nguras emosi, nguras tenaga, marah-marah gitu

C.

W.C.1

:Disitu tuh ada beberapa individu yang memaksakan untuk bersatu tapi di tengah jalan mereka sudah merasakan tidak

saling mutual connectionnya udah gak sejalan jadi mereka memutuskan untuk berpisah tapi mungkin ya itu kan disitu kayak di jabarin strungling antara masing-masing individu.

W.C.2

:Yang menarik itu ya waktu si cewenya si aurelie mau keluar dari rumah terus keluarin koper si Kalenya gamau si cewenya pergi dari rumah terus dia kunci pintunya terus kunci pintunya di buang akhirnya mereka bisa bisa bicara tuh klimaks itu menurut gue akhirnya si cewenya bisa mengungkapkan yang sebenar-benarnya dan cowonya sadar mereka tuh komunikasinya minim gituloh kayak udah klimaks keluar semua gitu itu sangat tidak healthy sih menurut saya openingnya aja cewenya udah dapat kekerasan gitu dari mantannya itu tuh percintaan yang belum selesai tapi udah sama orang lain gitu, dia belum menyembuhkan perasaannya tapi dia udah mencoba sama orang baru gitu.

W.C.3

:Yang greget itu cara mereka menjelaskan kayak ke *toxic* ke mantannya itu terus kayak gimana ya harusnya Kale gak ikut campur gitu loh at least kan dia masih orang lain kita sebagai penonton atau sebagai yang tau kan mungkin kayak udah kertelaluan mungkin kalo gue jadi Kale juga ikut campur sih tapi gue tau nih gue punya perasaan sama nih cewe tapi jangan maksain gitu loh nih cewe nih kondisi mentalnya gak baik-baik aja gitu.

W.C.4

:Sebaiknya tidak dilanjutkan sih terus kayak cara cewenya menyelesaikan masalah gak *worth it* kayak dia putus dari pacaranya itu yang keras dan sebelum sama Kale, cewenya jadinya selingkuh.

W.C.5

:Wah iya jelas udah *toxic* udah menderita

W.C.6

:Pas cewenya udah minta maaf, yang cowonya ada acara keluarga tapi cowonya marah-marah, bentak-bentak gajelas malah jadinya pukul-pukul gitu terus cewenya tuh waktu mereka jadian mereka fokus sama dua hal gitu jadi antara pekerjaan sama love life nya gabisa dipisahin gitu liat itu sih, terus ya itu maksain cewenya buat stay padahal udah jelas-jelas ngakuin gua gabisa sama lu, gua mau sama cowo ini maksa gapapa lu stay lu sakitin yang penting lu stay ya namanya hubungan ya saling membutuhkan dan saling bertahan ya ada semangat mempertahankan sama-sama dua pihak sedangkan cewenya udah sadar cewenya udah sedikit waras eh gue gabisa sama lo gue harus tinggalin, karna dia udah merasa gak nyaman nih di hubungan ini kayak dia gak gimana ya sama yang dia mau buat lagu di ruang rekaman cewenya cari gara-gara.

W.C.7

:Normal sih menurut gue, sebenarnya gabisa dibilang toxic positif negatif sih, *toxic* tapi ada hal yang bisa dimaklumin di dalam hubungan apalagi gue pernah merasakan kayak gitu, Kale yang gapapa deh lu sakitin gue asal lu stay sama gue gitu pernah ada di posisi gitu, jadi dibilang positif juga engga dibilang negative juga engga, kalo melibatkan kekerasan itu sudah bukan hal baik sih.

W.C.8

:Itu tuh sumpah annoying mampus, ini nih ada event dan lo marah-marah itu tuh kayak merusak apa ya event tuh ngurusnya udah capek udah pusing lah membentuk satu event sampe bisa jadi gitu terus tiba-tiba orang lain nih marah-marah gajelas banting-banting, disuruh keluar kayak lo punya hak apa disitu cuman orang luar, karna menurut gue kalo udah verbal dan psikis dan masih stay itu tuh go****k

sih dan masih di belain gangerti sumpah dan si Argo tuh masih pacar belum suami.

W.C.9 :Yang jelas itu sih kekerasan sama yang gak di contoh tuh Kale tuh

W.C.10 :Itu kayak ada satu orang yang ingin menguasai orang itu, dia maunya nih orang dibawah control dia ikutin semua yang dia mau rasa ingin memiliki berlebihan, lu pacar gue berarti lu punya gue, cewenya kurang komunikasi, si cewenya ngungkapin pas di akhir gitu loh kalo kayak ada masalah harus bener-bener di urusin, terus rasa ingin memiliki mungkin dari aktivitas mereka dari hubungan mereka juga mungkin kayak dia tidak terbuka dengan lingkungannya jadi orang tidak tau kalo pun orang tau si cewenya juga pake perasaan kayak ih gue udah pacarana lama sayang dong gitu ntar dia bakal berubah kok semua orang tuh mau itu cewe atau cowo percaya lah orang itu sulit untuk merubah habitnya dia sifatnya apalagi kalo pun dia mau berubah dia bener-bener atas kemauan dirinya dan kesadaran dirinya gitu loh untuk bisa bnerjalan di di jalan yang sama sama pasangannya terus kayak lingkungannya beda kesibukannya beda jadi lama-lama visi misinya mereka tuh kepisah lagi gitu, kurang keterbukaan mungkin selalu memaafkan mungkin terlalu pake perkataan ngga baik terlalu pake otak juga gak baik jadi harusnya sebenarnyaimbang sih dalam berfikir

D.

W.D.1 :Iya kalo dari segi pemeran utamanya ya iyalah ada ada mentalnya lah bisa jadi trust issue jadi takut mungkin

bersosialisasi dengan orang lain karna menurut gue, gue mengalami itu ketika gue udah percaya sama suatu hubungan terus itu gak sesuai dengan kita harapkan kepercayaan itu berubah jadi ketakutan, fear nah dari fear itu kayak dari kita berfikir, dari cara beraktivitas jadi kita takut ketemu orang baru jadi kita sebenarnya kita lebih ke men tag orang mentang-mentang kita pernah ngalamin hal buruk jadi semua orang di bidang itu atau memiliki sifat seperti itu dimana kita anggap buruk gitu loh sebenarnya tiap orang itu beda-beda kan kayak gitu sih karna mental udah rusak berarti physically rusak juga karna kalo physic tuh rusak belum tentu mental tuh rusak

W.D.2

:Mental illness itu keterbelakangan mental, kepribadian yang sudah tidak sesuai sama kehidupan manusia kali ya yang tadinya dia mentalnya pemberani gara-gara ada suatu hal tidak dia terima dia cerna dengan baik yang mengganggu pola berpikirnya, rutinitasnya, perasaannya, fisiknya akhirnya membuat dia merasakan sakitnya mentalnya dia terkoyak mungkin dari mental dia 100% jadinya 50% dan susah hilang

W.D.3

:Ya mungkin jadi takut untuk berbicara dengan seseorang mungkin, sulit untuk buka hati buat orang lain, terus lebih agresif kayaknya tergantung orang mental illness nya kenapa, jadi picky banget gitu terus memilih untuk tidak dari pengalaman gue sih dulu gue sangat argumental ya terus sekarang gue sama perdebatan-perdebatan biar cepet mungkin ini gak baik ya biar cepet kayak yaudah di iyain aja seharusnya gak gitu ya karna gue capek, karna mungkin kalo dulu gue ladenin masalahnya semakin besar tapi sekarang buat apa di ladenin padahal kan ngga kayak gitu yang tadinya

cool santai sekarang lebih baik menjauh ya sulit kalo udah traumatis sulit untuk membuka diri karna toxic relationship kalo membekas di orang itu memberikan efek yang luar biasa.

W.D.4 :Sangat sangat sangat, tapi kalo sekarang gak terlalu banget sih tapi ya itu efeknya jangka panjang

W.D.5 :Karna menurut gue dia bener-bener first love gue dia yang mengajarkan gue oh ternyata jatuh cinta kayak gini, oh ternyata hubungan mutual kayak gini loh oh ternyata rasanya dibutuhkan membutuhkan kayak gini loh kita pernah ada di masa bahagia tapi kita juga luput dari masa susahny ini dan kenapa masih bisa dipertahanin karna dia doing good gitu loh kita bisa menjalani ini loh kita punya satu visi loh kita menciptakan kenangan-kenangan ini bareng loh meskipun sampe keindahan banyak rintangannya

Tanggal Wawancara :12 Maret 2022

Tempat/Waktu :Whatsapp / 12.30 WIB

Identitas Informan 6

Nama :Dita Asmara

Umur :21 tahun

Jenis Kelamin :Perempuan

Pendidikan :S1

Pekerjaan :Mahasiswa

A.

W.A.1 :Iya aku suka nonton film

W.A.2 :Aku suka yang drama kayak romance atau comedy gitu

W.A.3 :Genre yang kayak gitu menurut ku lebih ringan untuk dicerna karena aku gak terlalu suka nonton film yang berat-berat gitu kayak action gitu gasuka

W.A.4 :Iya aku punya hubungan pacaran sama lawan jenis

W.A.5 :Hubungan aku sama pasangan ku sih baik-baik aja selama ini

B.

W.B.1 :Kalo menurut aku *relationship* itu adalah hubungan yang melibatkan dua orang terus, menurut aku hubungan yang bagus itu ya hubungan yang sehat contohnya kayak

menghargai satu sama lain dari segi apapun ya, kayak menghargai dari segi privacy masing-masing, terus tuh saling paham satu sama lain, yang paling penting sih kayak saling support ke arah yang positif sih

W.B.2 :Kalo pengalaman ku terkait *relationship* ya udah pasti sama *relationship* ku sama pasangan ku

W.B.3 :Menurut aku hubungan itu banyak macamnya sih gak harus sama pasangan misalnya kayak ada juga hubungan sama keluarga, hubungan sama teman, hubungan sama tetangga, atau lingkungan sosial sekitar kita gitu kan pada dasarnya hubungan yang baik itu pastinya di landasi dengan saling memahami satu sama lain sih jadinya gak ada kesalahpahaman dalam hubungan apapun itu

W.B.4 :Pernah, aku pernah dengar istilah *toxic relationship* dan itu sering banget menurut aku sendiri *toxic relationship* itu hubungan yang gak sehat bikin salah satunya ada rasa gak nyaman kayak ada rasa takut, cemas, terus kayak lebih sering nyalahin diri sendiri biasanya hubungan toxic itu muncul karna kadang ada alasan tertentu sih contohnya trust issue yang membuat dia jadi susah lagi percaya akan sesuatu sehingga bisa menimbulkan curiga berlebihan terus sifat yang terlalu ngegang dan lain-lain itu sebenarnya gak harus karena trust issue sih karena tergantung dari diri masing-masing aja kadang *toxic relationship* itu juga muncul karena perasaan yang terlalu berlebihan atau bisa dibilang tuh kayak terobsesi sama seseorang yang buat dia lupa batasan-batasan tertentu jadinya kayak keliatan berlebihan gitu menurut aku juga *toxic relationship* itu bukan soal nyaman lagi sih tapi lebih ke mentingin ego satu sama lain

W.B.5 :Kalo dibilang pengalaman, aku pernah ngalamin *toxic relationship*

W.B.6 :Dulu aku bertahan di toxic relationship kurang lebih hampir satu tahun

C.

W.C.1 :Untuk film Story Of Kale menurut aku filmnya lumayan bagus sih kalo secara umum.

W.C.2 :Yang bikin menarik dari film Story Of Kale itu dia mengangkat cerita tentang *toxic relationship* yang mungkin saat ini banyak yang relate sama kehidupan remaja sekarang terus tuh aktingnya juga yang dimainin sama pemeran itu dapet gitu rasa emosionalnya jadi nyampe juga ke yang nonton

W.C.3 :Kurang menariknya kalo menurut aku di alurnya karena alurnya maju mundur jadi kurang nyaman nontonnya terus kadang buat bingung.

W.C.4 :Menurut aku, ada dua orang sedang menjalin hubungan berpacaran yang sangat berusaha membahagiakan pasangannya tapi terlalu banyak tuntutan dari dalam satu orang itu untuk bahagiain pasangannya jadinya salah satunya bersifat berlebihan di rasa takutnya sendiri sehingga banyak nimbulin kerugian bagi dirinya sendiri dan pasangannya

W.C.5 :Iya, di film Story Of Kale ini banyak banget terdapat perbuatan yang tergolong di *toxic relationship*

W.C.6 :*Toxic relationship* yang aku liat ada di film itu contohnya kayak adanya kekerasan verbal dan non verbal kayak verbalnya tuh banyak ngasarin si Dindanya terus non

verbalnya kayak pas lagi marahan banyak ngeluarin kata kasar terus itu salah satunya kayak gak biarin Dinda pergi bertahan di rasa sakitnya si Kale kayak gitu toxic sih menurut aku.

- W.C.7 :Perbuatan *toxic* yang yang di lakukan aktor dalam film tersebut itu menurut aku termasuk *toxic* yang negatif karena itu ngerugiin diri sendiri dan pasangannya buat dirinya sendiri gak nyaman buat dirinya sendiri sakit begitupula pasangannya.
- W.C.8 :Sangat *toxic*, karena perilaku Argo disitu sangat kasar sama pasangannya bahkan melakukan verbal seperti mencengkram lengan dan pipi Dinda dan kekerasan non verbalnya kayak pas dia lagi dia maki-maki Dinda
- W.C.9 :Scene yang paling tidak patut di contoh pas bagian pertama yang scene bagian Argo bentak-bentak Dinda di banyak orang terus tuh bagian scene Argo yang kasar Dinda terus bagian Argo yang yang marahin Dinda dengan nada tinggi sampe ngelakuin kekerasan sama Dinda sampe banting-banting barang dan yang terakhir itu scene bagian Kale ngebentak Dinda, marahin Dinda di kamar sampe memecahin barang itu sih yang paling tidak patut di contoh.
- W.C.10 :Menurut aku yang membuat hubungan si Kale sama Dinda toxic itu dari segi pandangan Kale itu berasal dari pengalaman keluarganya sendiri yang membuat Kale trauma akan ditinggal seseorang yang dia sayangi jadi pas Kale jalanin hubungan Kale bakal naro kebahagiaan dia pada seseorang atau buat dia tuh jadi bergantung pada orang lain perasaan berlebihan Kale punya itu jadinya buat Kale

memiliki sifat berlebihan pada Dinda yang membuat mereka itu menjadi *toxic*

D.

W.D.1 :Kalo menurut ku iya, toxic relationship itu bisa banget mempengaruhi mental seseorang

W.D.2 :Menurut aku mental illness itu kayak gangguan kesehatan mental sih yang bisa memengaruhi jalan pikir dia, perasaan dia, suasana hati dia, jadi emosinya itu gak stabil gangguan mental itu nyerang fisik dan psikisnya

W.D.3 :Karna aku belum terlalu tau tandanya kalo misalnya mental kita gak sehat itu mungkin salah satunya itu ada yang overthinking mikirin hal yang gak pasti terjadi itu mungkin salah satu tanda-tanda mental kita ke ganggu terus itu kayak mood kita sering naik turun gajelas abis itu sering cemas yang berlebihan suka khawatir ya kayak gitu sih yang aku tau

W.D.4 :Mungkin alasannya bisa pasangannya itu manipulatif jadi sering denger kata-kata yang memanipulasi dia terus mungkin jadi ada ancaman dari pasangannya atau dia terlalu takut

W.D.5 :*Toxic relationship* kalo menurut aku berani keluar dari zona nyamannya itu karna rata-rata orang bertahan disitu gak berani keluar dari zona nyamannya dia makanya dia tetep bertahan kalo misalnya dia keluar dari zona nyamannya pasti dia.